



**UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

**Konseling islam melalui Sholawat Mulid Diba' Untuk
Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami
Penurunan Prestasi Belajar Di Waru, Sidoarjo.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Ahmad Hilman Fajar Ilahi

NIM: B03215001

**Dosen Pembimbing:
Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
195902051986032004**

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hilman Fajar Ilahi
NIM : B03215001
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Konseling Islam melalui terapi Sholawat Mulid Diba' Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar Di Waru, Sidoarjo*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 20 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan



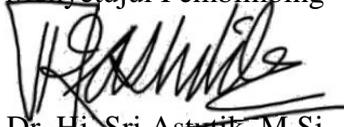
Ahmad Hilman Fajar Ilahi
NIM.B03215001

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Ahmad Hilman Fajar Ilahi
NIM : B03215001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling Islam melalui Sholawat Maulid
Diba' Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak
Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar Di
Waru, Sidoarjo.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juli 2020
Menyetujui Pembimbing



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
195902051986032004

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Konseling Islam Melalui Terapi Sholawat Maulid Diba' Untuk
Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan
Prestasi Belajar Di Waru, Sidoarjo.

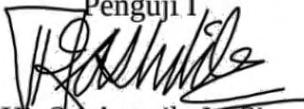
SKRIPSI

Disusun Oleh
Ahmad Hilman Fajar Ilahi
B03215001

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada Tanggal 27 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I



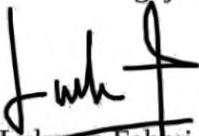
Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji II



Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd.
NIP.197008251998031002

Penguji III



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd. Mohamad Thohir, M.Pd.1.
NIP. 19731121005011002 NIP.197905172009011007

Penguji IV



Surabaya, 05 September 2020

Dekan



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD HILMAN FAJAR ILAHI
NIM : B03215001
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : hilmanfjr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONSELING ISLAM MELALUI TERAPI SHOLAWAT MAULID DIBA' UNTUK
MENANGANI KECEMASAN PADA ANAK YANG MENGALAMI PENURUNAN
PRESTASI BELAJAR DI WARU, SIDOARJO.**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2020

Penulis

(AHMAD HILMAN FAJAR ILAHI)

ABSTRAK

Ahmad Hilman Fajar Ilahi (B03215001), konseling islam melalui terapi Sholawat Maulid Diba' Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar Di Waru, Sidoarjo.

Fokus penelitian skripsi ini adalah (1) Bagaimana proses konseling Islam melalui terapi Maulid Diba' untuk menangani kecemasan pada anak yang mengalami penurunan prestasi belajar di Waru, Sidoarjo. (2) bagaimana hasil akhir pelaksanaan konseling islam melalui terapi maulid diba' pada anak yang mengalami penurunan prestasi belajar di waru, sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Di mana studi kasus merupakan jenis metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi, atau gejala-gejala tertentu.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada konseli meskipun perubahan itu terealisasi secara bertahap. Adapun perubahan tersebut dapat dilihat pada hal-hal berikut. Pasca Bimbingan Konseling Islam melalui Terapi *Sholawat Maulid Diba'*, konseli kini mulai menerima pengalaman pahit yang dideritanya dengan leluasa dan lapang dada. Konseli yang pada awalnya bersikap introvert kepada orang lain kini mulai sedikit bisa terbuka.

Kata kunci: *Terapi Sholawat Maulid Diba', kecemasan, penurunan prestasi belajar.*

DAFTAR ISI

Judul penelitian (sampul).....	i
Persetujuan dosen pembimbing	ii
Pengesahan tim Penguji	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Pernyataan Keaslian Skripsi	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Konsep.....	10
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Bimbingan Konseling Islam.....	19
B. Terapi Sholawat Maulid Diba'	32
C. Kecemasan	36
D. Penurunan Prestasi Belajar.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Jenis Data, dan Sumber Data.....	47
D. Tahap Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Validitas Data	54
G. Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV Penyajian Data.....	56
A.Deskripsi Umum Subjek Penelitian	56
B.Penyajian Data.....	60
C.Pembahasan Hasil Penelitian	63
D.Perspektif Teori.....	83
E.Perspektif Keislaman.....	85
 BAB V PENUTUP	 87
A.Kesimpulan.....	87
B.Saran	91
C.Rekomendasi	92
 Daftar Pustaka.....	 94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Atau dalam artian lain, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seperti peningkatan kercakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuan.

Sedangkan masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Oleh karenanya, remaja sangat rentan mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan social. Hal itu dapat menyebabkan menurunnya minat belajar.¹

¹*problematika semangat belajar pada masa kini*, [HTTP://ALVIS-](http://alvis-)

Dalam proses belajar, peserta didik atau anak didik mengalami berbagai masalah dalam mencapai prestasi belajarnya. Ada anak yang sering mendapatkan prestasi yang memuaskan ada pula yang sebaliknya. Banyak faktor yang mempengaruhi belajar anak, sehingga menentukan prestasinya. Baik faktor internal dari diri anak itu sendiri maupun faktor eksternal dari luar anak didik seperti lingkungan dan lain sebagainya. Bahkan ada pula pendidik yang tidak mengetahui bagaimana supaya anak didiknya mendapatkan prestasi yang memuaskan. Hanya mengajar di kelas tanpa mengetahui seperti apa keadaan anak didik, baik psikologis maupun fisiknya.

Semua ini menjadi tantangan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Guna menghadapi murid yang sulit meraih prestasi yang baik, kami akan mengulas mengenai prestasi belajar anak didik serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat seorang anak dalam berprestasi.

Sifat-sifat buruk yang melekat pada diri seorang individu yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah antara lain;

Malas ialah sifat keengganan yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu. Malas belajar ialah sifat keengganan (ketidakmauan) yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk belajar dalam upaya mencapai prestasi demi masa depan hidupnya. Orang yang malas menganggap belajar sebagai suatu hal yang tidak penting, orang malas juga sering kali menunjukkan

sikap prokrastinasi yaitu menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan dalam waktu secepatnya. Oleh karena itu orang malas akan berpengaruh buruk pada prestasi belajarnya.

Sifat keterpaksaan ialah suatu sifat yang mudah mengeluh, mengomel dan tidak mau melakukan suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sifat ini dianggap sebagai penghambat karena seorang pelajar tidak memiliki kesadaran untuk belajar.

Persepsi diri yang buruk. Seorang siswa yang memiliki persepsi yang buruk (*bad perception*) terhadap diri sendiri, pada umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung keberhasilan dalam suatu pelajaran dan senantiasa memperlakukan secara buruk terhadap seorang anak. Persepsi buruk ditandai dengan suatu perasaan bahwa dirinya adalah orang yang bodoh, tidak mampu, dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam mengikuti pelajaran disekolah.²

Perihal masalah berdampak pada penurunan prestasi mahasiswa yang signifikan ialah masalah lingkungan. Lingkungan yang menjadi basis awal sekaligus landasan seseorang untuk menciptakan habit pada dirinya tentu tidaklah bisa disepelekan. Beberapa kasus dapat dengan mudah ditemukan akan suatu individu yang menjadi sebuah kualitas unggulan disebabkan korespondensi antara ia dengan lingkungan. Begitupun sebaliknya, suatu individu yang memiliki kualitas unggulan sekalipun akan mengalami dekadensi bila ia menempati lingkungan yang tak memadai bagi dirinya. Dengan demikian,

²*Kurangnya Prestasi Belajar*, academia.edu, diakses pada tanggal 24 Agustus 2019, Pukul 21.00 wib, hal. 1 & 9.

tidak salah bila ditarik sebuah benang merah perihal lingkungan dalam suatu kegiatan pembelajaran menjadi fundamental. Suatu individu akan maksimal proses pembelajarannya bila didukung oleh lingkungan yang memadai.

Dari pemaparan di atas telah dapat dipahami jika lingkungan sedikit banyak memberikan suatu tunjangan terhadap pembelajaran siswa. Bila ditarik kepada arah penjelasan berkaitan yang lebih jauh, akan menjadi hal sulit disangkal walau tak sepenuh dan selamanya benar, bahwa lingkungan juga dapat sedikit banyak memberikan sebuah motivasi terhadap siswa. Motivasi inilah pada akhirnya akan menjelma sebagai rangkaian kekuatan pada diri siswa untuk meningkatkan prestasinya. Tentu untuk menuju ke sana pertama-tama yang perlu diperbaiki adalah konstruksi lingkungan sehingga terbangun suatu kesadaran optimal serta bernuansakan kompetitif untuk perkembangan siswa dalam berlomba-lomba mencapai prestasi.

Sebaliknya, siswa akan kehilangan gairah dan motivasi dalam berkompetisi menggapai prestasi, salah satunya bila terjadi kesenjangan kontradiktif antara persepsi dengan lingkungannya. Pada dimensi ini sangat memungkinkan suatu siswa mengalami alienasi. Bila kondisi semacam ini benar-benar terjadi, siswa akan merasakan keterasingan terhadap lingkungannya. Alienasi sendiri juga bisa dijustifikasi sebagai biang keladi hilangnya gairah dan motivasi, hingga pada akhirnya berdampak pada penurunan pengaruh prestasi siswa.

Diskursus degradasi gairah dan motivasi belajar yang berimbas pada prestasi siswa disebabkan oleh kesenjangan kontradiktif berpuncak pada alienasi

antara diri siswa dengan lingkungannya dapat dilihat fenomena konkretnya pada salah satu siswa bernama Amar (nama samaran), SMKS Waru Sidoarjo. Berawal dari kondisi lingkungan yang tidak mendukung terhadap kebutuhan dan keberlangsungan perkembangan Amar ternyata memberikan sejumlah pengaruh terhadap kondisi psikisnya. Akibat beban gejala psikis yang dia idap menumbuhkan penyakitbelajar sepertimalas, putus asa, sering murung, dan sering kali tidak mengerjakan tugas. Tidak hanya berhenti sampai di sana, beberapa term terakhir ini tentu menjadi penyebab Amar kehilangan semangat dan motivasi belajarnya.

Kelumit permasalahan di atas lumrah terjadi pada diri seorang siswa yang kondisi psikisnya sedang labil ataupun terganggu. Perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh kondisi lingkungan itulah merupakan faktor penurunan gairah, semangat dan motivasi belajarnya. Harapan untuk bangkit sekiranya bisa berkompetisi dengan teman-teman lainnya yang berprestasi terpaksa harus kandas. Tidak lain disebabkan sikap pesimis serta tiadanya motivasi telah terlebih dahulu menenggelamkan dirinya. Dalam terminologi yang digagas oleh seorang filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche, kasus demikian disebut sebagai tiadanya *the will to power* pada dirinya. Seseorang yang tidak memiliki *the will to power*, kata Nietzsche, memiliki kesamaan dengan mayat hidup.³

Sebagai seorang pemikir, tentu Nietzsche sangat menyadari bahwa tidak semua manusia memiliki *the will to power*. Beberapa hal yang menjadi faktor utama kenapa dalam diri manusia tidak terdapat

³St. Sunardi, Nietzsche, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 57.

the will to power salah satunya ialah dimensi eksternal.⁴ Dalam hal ini, faktor eksternal dikategorikan sebagai lingkungan. Lingkungan tersebut itulah, mengikuti pemikiran Nietzsche dalam membedah permasalahan ini sebagai pembunuh *the will to power* pada diri Amar.⁵

Dampak lain disebabkan adanya gap alienasi antara ia dengan lingkungannya juga berpengaruh terhadap beberapa tugas dan perintah dari orang tuanya. Bukan malah menuruti maupun melaksanakan, Amar malah lebih memilih untuk tidak mengerjakannya.

Selain itu, berdasarkan informasi saat Peneliti turun menuju lapangan, ternyata Amar juga memiliki masalah dengan temannya yang kebanyakan adalah peminum minuman keras. Amar memang dikenal sebagai sosok yang tak suka meminum minuman keras. Namun, dari sinilah lagi-lagi lingkungan terus menjauh dari dirinya. Seakan-akan lingkungan terus memberikan jarak kepada dirinya, sehingga ia terus dibelenggu oleh rantai alienasi. Penolakan ajakan teman-temannya untuk bersama-sama meminum minuman keras membuat ia dijauhi teman-temannya. Bahkan, sebagian lagi sampai ada yang memusuhinya.

Berdasarkan kasus permasalahan Amar di atas, di mana terjadi adanya kesenjangan berujung pada alienasi antara persepsi dirinya dengan lingkungannya ternyata berdampak pada prestasi belajarnya. Berdasarkan laporan nilai rapor Amar yang ditunjukkan oleh pihak sekolah, nilai Amar semakin lama semakin menurun. Keterangan lain juga

⁴Ibid, 58.

disampaikan oleh para guru yang mengajari Amar. Disinyalir, Amar hampir tidak pernah mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Laporan terakhir di atas tentunya sangat cukup dijadikan sebagai salah satu alat indikator penurunan prestasi Amar. Namun, keterangan tersebut terlalu dangkal bila dijadikan sebagai suatu faktor di balik turunnya prestasi Amar. Dalam studi konselling, tentu ada semacam permasalahan yang mendasari Amar sehingga berdampak pada penurunan prestasi belajarnya. Adapun permasalahan tersebut tidak lain dan tidak bukan ialah seputar alienasi dan faktor lingkungan.

Di sisi lain, shalawat selain berfungsi sebagai aktifitas bernilai ibadah, ternyata shalawat juga dapat mendinginkan hati serta menenangkan jiwa seseorang. Tidak heran bila shalawat pada dekade terakhir dijadikan sebagai pendekatan untuk diberlangsungkannya terapi. Korelasi antara shalawat dengan kasus permasalahan Amar di atas cukup jelas memiliki implikasi. Sebagai mahasiswa Prodi Bimbingan Konselling Islam, terapi sholawat diharapkan menjadi alternatif untuk meredakan kasus Amrinuddin. Namun, perlu ditegaskan, peran shalawat dalam penelitian ini bukanlah digunakan sebagai alternatif secara langsung untuk menyembuhkan persoalan Amar dari kelumit permasalahannya. Artinya, shalawat dalam hal ini hanya dijadikan sebagai media untuk menenangkan batin Amar. Ketenangan batin inilah yang pada gilirannya nanti diharapkan dapat meluluhkan hati Amar yang telah terlanjur keras sebab banyak ternodai oleh kotoran berupa kekecewaan mendalam yang tumbuh dari gap alienasi dan faktor lingkungan. Setelah Amar kembali

stabil perasaannya dari kekecewaan, jiwanya kembali tenang dan hatinya merasa tenteram, barulah ia dengan mudah dapat dimasuki pembimbingan serta pengarahan yang lancar dari konselor. Dengan begitu, diharapkan Amar berhasil dientaskan dari kelumir permasalahan yang menenggelamkan dirinya.

Berangkat dari beberapa permasalahan serta langkah solutif yang telah direncanakan secara sistematis dan komprehensif di atas, akan menjadi sebuah produk karya yang lebih berbobot dan berkualitas bila dilakukan penelitian secara mendalam. Sebab itulah, perlu kiranya dan menjadi ketertarikan tersendiri bagi Penulis untuk mengangkat serta mengkaji secara lebih dekat dan mendalam sebuah penelitian berjudul **“Konseling Islam Melalui Terapi *Sholawat Maulid Diba'* Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo.”**

A. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Proses Konseling Islam Melalui Terapi *Sholawat Maulid Diba'* Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo?
2. Bagaimana Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Terapi *Sholawat Maulid Diba'* Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo?

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan Proses Konseling Islam Melalui Terapi Sholawat Maulid Diba' Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo.
2. Menjelaskan Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Terapi Sholawat Maulid Diba' Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo.

C. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang akan di dapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori dan kontribusi dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Aspek Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo.
 - b. Mampu menambah wawasan baru bagi Konselor sendiri, teman-teman kelas Konseli, dan Para Guru di Waru, Sidoarjo.
 - c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan dan pijakan munculnya penelitian – penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini, agar materi yang dikaji menjadi lebih sempurna dan lengkap.

D. DEFINISI KONSEP

1. Terapi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian terapi disebutkan sebagai usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit.⁶ Pengertian terapi sebagaimana ditulis dalam Kamus Tesaurus ditetapkan sebagai pengobatan atau penyembuhan.⁷ Terapi juga bisa dimengerti sebagai proses penyembuhan dari seseorang atau beberapa orang untuk orang lain terkait penyakit yang dideritanya.

2. Sholawat Maulid Diba'

Pengertian Diba'an adalah : membaca kitab yang berisi bacaan shalawat dan riwayat hidup Nabi secara singkat yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman ad-Diba'i.

Membaca shalawat Diba'iyah atau shalawat yang lain menurut pendapat yang tersohor di kalangan Jumhurul Ulama adalah sunnah Muakkadah. Kesunatan membaca shalawat ini didasarkan pada beberapa dalil, antarlain:

- a) Firman Allah SWT

⁶ Aplikasi KBBI Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Edisi Kelima.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008, 515.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan sampaikanlan salatu penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab :56)⁸

a. Sabda Nabi SAW

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ
عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Barang siapa di antara umatmu yang bershalawat kepadamu sekali, maka Allah menuliskan baginya sepuluh kebaikan, menghapuskan dari dirinya sepuluh keburukan, meninggikannya sebanyak sepuluh derajat, dan mengembalikan kepadanya sepuluh derajat pula.” (HR Ahmad)⁹

b. Sabda Nabi SAW.:

وعن ابن مسعودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

⁸ Soenarjo, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta, Kemenag RI, 1971). Hal.665.

⁹ Tarsi Hawi, *Terjemah Al Adzkar Imam An Nawawi Part 1*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1964). Hal 108.

Artinya: “ manusia yang paling berhak bersamaku pada hari kiamat ialah yang paling banyak membaca sholawat kepadaku (HR. Tirmidzhi).¹⁰

Dibaca dengan kesungguhan dan keikhlasan hati serta diiringi rasa hormat dan mahabbah/cinta kepada Rasulullah SAW.

Jelas sekali dalalah ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi tersebut bahwa kita sebagai ummat Muhammad diperintahkan untuk membacakan shalawat kepada Nabi SAW. dengan tujuan untuk mengagungkannya sekaligus mengharapkan barokahnya sewaktu kita masih hidup di dunia dan agar mendapat *syafa'atul udzma* ketika kita berada di alam mahsyar kelak.¹¹

3. Terapi Shalawat Maulid Diba'

Terapi (pengobatan) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sholawat maulid diba' sebagai media penyembuhan/pengobatannya.

4. Kecemasan

Cemas adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang merasa lemah sehingga dia kurang mampu bersikap dan berpikir secara rasional sesuai dengan kenyataan. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang bersifat umum,

¹⁰ Tarsi Hawi, *Terjemah Al Adzkar Imam An Nawawi Part 1*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1964). Hal: 111.

¹¹<http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/membaca-dibaiyyah-diba-dan-shalawatan.html>

.diakses pada tgl 28-08-2019.

dimana seseorang merasa takut dan kehilangan rasa percaya diri yang terkadang tidak jelas penyebabnya.¹² Menurut W. Baily, Kecemasan adalah perasaan takut yang kuat dan tidak realistis yang dibarengi oleh tanda – tanda penderitaan psikologis yang terlihat pada fisik seseorang (detak jantung, keringat, kegelisahan yang semakin meningkat).¹³

Rasa bersalah yang berlebihan merupakan salah satu kondisi yang sangat berpengaruh penyebab orang menjadi cemas. Dari perasaan bersalah tentu seseorang berpotensi untuk terserang cemas pada dirinya. Sementara ketakutan, kekhawatiran berpikir secara irasional, serta situasi yang mengarahkan seseorang pada kondisi kelabilan emosi merupakan salah satu indikator seseorang mengalami kecemasan.

5. Penurunan Prestasi Belajar

Prestasi belajar (*achievement or performance*) ialah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku rapor (*report book*), atau Kartu Hasil Studi (KHS). Hasil laporan belajar ini diberikan setiap tengah semester, setiap semester, ataupun setiap tahun. Setiap pelajar (siswa) berhak memperoleh laporan hasil prestasi belajar setelah mengikuti berbagai

¹² Sutardjo A. Wiramiharja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), Hal: 67.

¹³ Lanny W. Baily, *Mengatasi Persoalan Hidup*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), Hal: 27.

rangkaian kegiatan pelajaran di kelas.

Dalam proses belajar, peserta didik atau anak didik mengalami berbagai masalah dalam mencapai prestasi belajarnya. Ada anak yang sering mendapatkan prestasi yang memuaskan ada pula yang sebaliknya. Banyak faktor yang mempengaruhi belajar anak, sehingga menentukan prestasinya. Baik faktor internal dari diri anak itu sendiri maupun faktor eksternal dari luar anak didik seperti lingkungan dan lain sebagainya. Bahkan ada pula pendidik yang tidak mengetahui bagaimana supaya anak didiknya mendapatkan prestasi yang memuaskan. Hanya mengajar di kelas tanpa mengetahui seperti apa keadaan anak didik, baik psikologis maupun fisiknya.

Semua ini menjadi tantangan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Guna menghadapi murid yang sulit meraih prestasi yang baik kami akan mengulas mengenai prestasi belajar anak didik serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat seorang anak dalam berprestasi.

Sifat-sifat buruk yang melekat pada diri seorang individu yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah antara lain:

- a) *Malas* ialah sifat keengganan yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu. Malas belajar ialah sifat keengganan (ketidakmauan) yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk belajar dalam upaya mencapai prestasi demi masa depan hidupnya. Orang yang malas menganggap belajar sebagai suatu hal yang tidak penting, orang malas juga sering kali

menunjukkan sikap prokrastinasi yaitu menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan dalam waktu secepatnya. Oleh karena itu orang malas akan berpengaruh buruk pada prestasibelajarnya.

- b) *Sifat keterpaksaan* ialah suatu sifat yang mudah mengeluh, mengomel dan tidak mau melakukan suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sifat ini dianggap sebagai penghambat karena seorang pelajar tidak memiliki kesadaran untuk belajar.
- c) *Persepsi diri yang buruk*. Seorang siswa yang memiliki persepsi yang buruk (*bad perception*) terhadap diri sendiri, pada umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung keberhasilan dalam suatu pelajaran dan senantiasa memperlakukan secara buruk terhadap seorang anak. Persepsi buruk ditandai dengan suatu perasaan bahwa dirinya adalah orang yang bodoh, tidak mampu, dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam mengikuti pelajaran disekolah.¹⁴

E. Sitematika Pembahasan

Tujuan Sitematika Pembahasan turut serta ditulis dalam proposal ini adalah semata-mata untuk mempermudah pembaca agar lebih cepat mengetahui tentang gambaran penulisan proposal penelitian ini.

Adapun sitematika pembahasan penelitian mendatang adalah sebagaiberikut:

BAB I: Menjelaskan tentang latar

¹⁴Fathur Rahman, *Kurangnya Prestasi Belajar*, academia.edu, diakses pada tanggal 24 Agustus 2019, Pukul 21.00 wib, hal. 1 & 9.

belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data), sistematika pembahasan.

BAB II: Menjelaskan tentang kajian teoritik, yang meliputi: *Konseling Islam Melalui Terapi Sholawat Maulid Diba'* (pengertian *Terapi Sholawat Maulid Diba'*, tehnik-tehnik *Terapi Sholawat Maulid Diba'*, Strategi Melalui *Terapi Sholawat Maulid Diba'*). Selanjutnya membahas tentang Kecemasan Putus Sekolah (pengertian kecemasan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, macam-macam kecemasan). Selanjutnya membahas tentang Penurunan Prestasi Belajar (Pengertian Prestasi Belajar, Pengertian Penurunan Prestasi Belajar).

BAB III: Penyajian data yang menjelaskan tentang deskripsi umum lokasi penelitian yang meliputi (deskripsi lokasi penelitian,

deskripsi konselor, deskripsi konseli, deskripsi masalah). Selanjutnya menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian meliputi (deskripsi proses pelaksanaan Pendekatan Terapi Sholawat *Maulid Diba'* Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo dan deskripsi hasil akhir Pendekatan Terapi *Sholawat Maulid Diba'* Untuk Menangani



Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo).

BAB IV: Analisis data menjelaskan tentang analisis proses Konseling Islam Pendekatan Terapi *Sholawat Maulid Diba'* Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo dan analisis hasil akhir Pendekatan Terapi *Sholawat Maulid Diba'* Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo.

BAB V: Penutup yang akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa bimbingan berasal dari derivasi kata bimbing, yang berarti pimpin, asuh dan tuntun. Tambahan akhiran (suffix) “an” di akhir kata bimbing membentuk sederet konotasi makna petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan. Berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh Ranchman Natawidjaja terhadap konstruk definitif dari kata bimbingan, diketahui bahwa bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan keadaan di lingkungan dan kehidupan pada umumnya.¹⁵ Bila kata bimbingan diasosiasikan dengan kata konseling, maka dapat dipastikan bahwa maknanya mengarah pada tuntunan (tuntunan konseling).

¹⁵ Munawwaroh, *Bibingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Dzikir Dalam Menangani Fasiq*, Skripsi UINSA Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam, 2015, 27.

Di tempat lain, KBBI juga menjelaskan pengertian dari konseling yang berarti pemberian bimbingan oleh para ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode tertentu (biasanya psikologis). Kata konseling seringkali disematkan atau juga bisa dipahami sebagai pengarahan. Penuturan Prayitno dalam mendefinisikan konseling peri, ini cukup membantu. Ia mengungkapkan, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien), agar klien dapat mengatasi masalah yang dihadapi.¹⁶

Selanjutnya akan dijelaskan terkait pengertian bimbingan dan konseling Islam. Menurut, len, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits.¹⁷ Tujuan diadakannya, demikian adalah bertujuan agar manusia mampu berhubungan baik dengan Allah swt., serta dengan manusia dan alam semesta.

¹⁶ Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 27.

¹⁷ Kiflen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

Sedikit membedai dengan konstruk definisi bimbingan dan konseling Islam yang dikemukakan oleh, len, Thohari Musnamar mendefinisikan, ini dengan narasi cukup sederhana. Ia mengatakan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses bimbingan seperti, nya bimbingan lain. Namun, dalam beberapa segi perilaku yang membedakan antara bimbingan konseling Islam dengan bimbingan konseling selainnya tepat pada segi landasan.¹⁸ Bimbingan konseling Islam sangat erat kaitannya, bahkan tidak bisa terlepas dari nilai-nilai maupun dimensi-dimensi al-Quran dan al-Hadits, baik ditinjau dari aspek teritis maupun praktisnya.

Penjelasan M. Arifin yang dikutip oleh Samsul Munir Amin juga tidak bisa dilewatkan membicarakan pembahasan seputar definisi bimbingan konseling Islam. Jelasnya, Arifin mengungkapkan, bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha esa,

¹⁸ Munawwaroh, *Bibingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Dzikir Dalam Menangani Fasiq*, Skripsi UINSA Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam, 28.

sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan.¹⁹

Dari beberapa uraian tentang bimbingan dan konseling Islam di atas, dapat dibuat suatu sintesa, bahwa orientasi dari arah pembahasan skripsi ini tertuju pada proses pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok agar bisa mengenali dirinya dan lingkungannya secara berkontinuitas dan sistematis. Harapan dari wacana demikian adalah agar terbangun suatu kehidupan dunia sekaligus akhirat dengan tidak melupakan al-Quran dan al-Hadits sebagai landasannya. Dengan kata lain, dibangunnya suatu wacana bimbingan konseling Islam beserta peranan atribut yang terkandung di dalamnya mengarah pada tujuan fungsional seoptimal mungkin perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan sehubungan dengan masalah yang dihadapi. Memperoleh kemampuan, kebahagiaan, serta kesejahteraan dunia maupun akhirat juga merupakan harapan yang dicita-citakan di balik penerapan bimbingan konseling Islam.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

(1) Tujuan Umum

Secara umum, tujuan seputar Bimbingan Konseling Islam berorientasi

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 19.

pada terbentuknya individu yang menyadari jati dirinya sebagai hamba dan kholifah Allah. Selain itu, mampu mewujudkan amal sholeh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat juga menjadi tujuan secara umum bimbingan konseling Islam.²⁰

(2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus isla memiliki tujuan untuk memudahkan mahasiswa agar mempunyai sikap kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut:

- a) Mempunyai kesadaran bahwa hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah.
- b) Mempunyai kesadaran terhadap fungsi hidupnya sebagai kholifah Allah
- c) Mempunyai pemahaman dan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri
- d) Mempunyai kebiasaan menjaga pola makan, tidur, dan menggunakan waktu luang secara benar dan teratur
- e) Mempunyai kemampuan untuk menciptakan suasana kehidupan keluarga yang fungsional
- f) Mempunyai komitmen dalam

²⁰Kimiya Uss'adah, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Relaksasi Dzikir Dalam Menangani Penyimpangan Sosial Seorang Remaja Di Desa Tobaddung Bangkalan*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2015, 33.

beribadah sebaik-baiknya, baik ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah maupun ibadah yang berhubungan dengan manusia

- g) Mempunyai pemahaman masalah dan dapat menemukan solusi atas masalah tersebut
- h) Mempunyai pemahaman mengenai faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab timbulnya stress dan depresi
- i) Mempunyai kemampuan menrubah presepsi dan minat
- j) Mempunyai kemampuan untuk mengambil dari setiap masalah dan musibah
- k) Mempunyai kemampuan dalam kontrol emosi dan meredemnya dengan cara yang tepat²¹

Dr. Achmad Juntika Nur Ihsan turut berpartisipasi dalam memberikan poin tujuan pada bimbingan konseling Islam. Menurutnya, tujuan bimbingan konseling Islam terakumulasi pada beberapa poin berikut:²²

- a) Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien, sehingga memungkinkan

²¹ Munawwaroh, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Dzikir Dalam Menangani Fasiq*, Skripsi UINSA Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam, 2015, 35.

²² Achmad Juntika Nur Ihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 12-

- hidupnya lebih produktif dan memuaskan
- b) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Bila saja poin ini tercapai, diri individu akan menggapai integrasi, habituasi, dan identifikasi positif dengan lingkungan di sekitarnya.
 - c) Penyelesaian masalah. Tentu tidak semua orang dapat menyelesaikan semua masalah yang di hadapinya seorang diri. Sebagai makhluk bersosial, manusia membutuhkan terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Begitupun dalam hal ini, konsili membutuhkan konselor untuk menyelesaikan masalahnya, saat konselor tidak dapat menyelesaikan masalahnya seorang diri.
 - d) Mencapai keefektivan pribadi. Efektivitas pribadi membuat seseorang sanggup memperhitungkan diri, waktu, termasuk tenaganya, serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomi, psikologis, dan fisik. Pada akhirnya, individu akan dapat memiliki kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan, dan menyelesaikan masalah-masalahnya.
 - e) Mendorong individu sekiranya bisa memantapkan keputusan yang

penting bagi dirinya.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling islam terbagi menjadi empat fungsi atau kelompok dengan penjelasan seperti di bawah ini:

- 1) Fungsi Prefentif, yaitu membantu mencegah munculnya masalah untuk diri sendiri
- 2) Fungsi Kuratif, yaitu membantu mahasiswa menyelesaikan problem yang dihadapi atau dilaluinya
- 3) Fungsi Preservatif, yaitu membantu mahasiswa untuk menjaga agar suasana yang tidak baik dapat berubah menjadi baik
- 4) Fungsi Developmental, yaitu membantu mahasiswa dalam memelihara atau mengembangkan suasana yang telah baik agar tetap atau menjadi lebih baik sehingga tidak member celah untuk munculnya masalah²³

d. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan bimbingan konseling islam yaitu memiliki pedoman terhadap al-Quran dan sunnah rasul, karena keduanya adalah sumber utama pedoman hidup umat

²³ Achmad Juntika Nur Ihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 37.

islam, ini diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW di dalam hadisnya yang berbunyi:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا
كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّ

Artinya “Aku tinggalkan bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepada-Nya niscaya selama-lamanya tidak pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah rasulnya (HR. Ibnu Madjah).”²⁴

Selain dalil berupa hadits yang dapat ditemukan dalam literature kitab-kitab hadits, terdapat pula dalam kitab yang menjadi rujukan primer bagi ummat Islam. Seperti termatuk dalam Q.S. Al-Isro’ ayat 82, Allah berfirman:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ إِنْ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَرْيَدُ
الظَّالِمِينَ ۚ إِلَّا حَسَارًا

“Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-

²⁴ Abi Usamah Salim bin Id al-Hilali, *At-Ta'dzim Wal Minnah Fi al-Ittishar Li al-Sunnah*, (Kairo: 2006), 10.

orang yang berimanbeberapa, yang menjadi prinsip dasar dalam dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada oang-orang yang zalim selain kerugian”²⁵

e. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

1) Asas Tauhid

Ketika seorang konselor membantu konseli hendaknya ia mampu menumbuh kembangkan potensi diri Iman pada diri konseli, sekaligus konselor islam juga harus menjauhkan diri konseli dari lubang kesyirikan.

2) Asas Penyerahan Diri

Manusia hanya mahluk yang mampu mengupayakan segala keinginannya agar tercapai dengan bekerja keras, cerdas, dan ikhlas. Tapi bagaimana pun keberhasilannya mutlak ada di tangan Allah. Oleh karena itu seorang konselor harus menyadari dan mampu memberikan pemahaman kepada konseli bahwa tercapainya segala urusan berada di tangan Allah semata.

3) Asas Syukur

Tidak ada keberhasilan sekecil apapun luput dari pertolongan Allah. Kita bisa meraihnya karena ada Allah yang telah membantu kita. Maka, seorang konselor harus mampu

²⁵ Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemahan, jal. 290.

membawa konseli senantiasa berterimakasih kepada Allah atas keadaan dan kekayaan yang ia miliki.

4) Asas Sabar

Konseli yang datang kepada konselor tentu bermacam-macam baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Masalahnya pun beragam, ada yang ringan sedang, dan berat. Dalam pemberian layanan seorang konseling harus mampu bersabar, terlebih lagi ketika konseli susah dibimbing sehingga hasilnya tidak memuaskan.

5) Asas Hidayah Allah

Hidayah Allah akan diberikan kepada siapapun kapanpun dan di mana pun. Demikian juga proses bimbingan konseling. Kesuksesan konseling memberikan konseling kepada konseli tidak terlepas campur tangan Allah.

6) Asas Dzikrullah

Berdzikir kepada Allah akan memberikan ketenangan bagi setiap orang yang membacanya. Hati yang senantiasa dibalut dengan dzikir akan putih bersih, sehingga amal perbuatan kita juga akan bagus. Maka, konselor harus melakukan dzikir sekaligus menganjurkan kepada konseli agar bimbingan yang telah didapat akan terus

tertanam dalam jiwa konseli.²⁶

f. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

1) Metode Langsung

Yaitu metode yang menggunakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya, dalam hal ini konseli. Metode ini dibagi menjadi berikut:

a) Individual

Konselor melakukan komunikasi secara langsung secara individual dengan pihak konseli dengan cara berdialog langsung, bertatap muka, baik di rumah maupun di ruangan.

b) Kelompok

Konselor berkomunikasi langsung dengan konseli dalam kelompok baik dengan cara berdiskusi ataupun memainkan peran.

2) Metode Tidak Langsung

ialah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui sarana media komunikasi HP atau sejenisnya seperti saat sekarang ini. Hal ini dapat dilakukan oleh konseling individual kelompok maupun massal.²⁷

²⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Semarang: Cv Cipta Prima Nusantara, 2007) , 22

²⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Jogjakarta: UUI Pres Yogyakarta, 2001) , 53

Secara umum, kita mengenal tiga teknik khusus yang ada dalam konseling, yaitu:

a) Directive Counselling

Teknik atau yang sering kita sebut “pendekatan” langsung yang dirintis pertama kali oleh Edmond G. Willamson dengan teknik atau pendekatan proses konseling kebanyakan dari konselor. Itu artinya, konselorlah yang paling banyak mempunyai inisiatif dalam proses konseling, sehingga konseli hanya tinggal menerima yang diberikan konselor.²⁸ Willamson menegaskan bahwa konselor menyatakan pendapatnya dengan tegas dan terus mencoba mencerahkan konseli. Darly menyebutkan bahwa wawasan konseling seolah-olah merupakan situasi jual beli karena konselor menjual gagasannya mengenai keadaan konseloi, rencana kegiatannya atau perubahan sikap yang diharapkan.²⁹

b) Non-Directive Counselling

²⁸Ketut Dewa Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 166

²⁹Juhana Wijaya, *Psikolog Bimbingan*, (Bandung: PT Eresco, 1988), 163

Teknik ini sering disebut dengan “Client Central Conseling” yang mana menggambarkan bahwa dalam proses konseling menjadi pusatnya melainkan konseli bukan konselor. Oleh sebab itu proses konseling selalu menitikberatkan pada konseli dalam pemecahan masalah serta mencari sendiri pemecahan masalahnya.³⁰

c) Selective Counselling

Teknik ini sering digunakan dalam konselor, lantaran berharap konselor yang berpengalaman merupakan konseling serta dibuktikan bahwa kedua teknik diatas mempunyai kebaikan dan kelemahannya masing-masing. Konselor yang baik akan berhasil mengerjakan beberapa-beberapa teknik yang lain, serta disesuaikan dengan konseli tersebut.³¹

2. Terapi Sholawat Maulid Diba’

a. Pengertian Shalawat

Shalawat berasal dari akar kata sholat yang juga sekaligus merupakan bentuk jamaknya,

³⁰ Ketut Dewa Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 168.

³¹ *Ibid*, 170

yang bisa diartikan sebagai do'a, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Dilihat dari segi praktik, Shalawat adakalanya berasal dari Allah SWT yang memberi rahmat kepada makhluknya, adakalanya Shalawat berasal dari orang mukmin sebagai suatu doa agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya.³²

b. Dalil-Dalil Diisyaratkannya Sholawat.

Adapun dalil-dalil mensyariatkan bershalawat kepada Nabi SAW. Adala sebagai berikut.

a. Firman Allah SWT

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Q.S. Al-Ahzab: 56).*³³

b. Sabda Nabi Muhammad SAW

³² Bambang Irawan, *The Power of Shalawat*, 65.

³³ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya Al-'aliyy*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 340.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: Anas bin malik berkata, telah bersabda Rasulullah SAW barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan barshalawat kepadanya sepuluh kali dan dihapus darinya sepuluh kesalahan, diangkat baginya sepuluh derajat. (HR. An-Nasa'i).³⁴

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: Dari abu hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad, Ad-Darimi).³⁵

c. Manfaat Shalawat.

Al-Hafizh As-Sakhawi memaparkan tentang manfaat yang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut:

³⁴ Abi Tholhah bin Sahal, *Maktabatusy Syamilah Asdarul Tsani*, jus 33, 100.

³⁵ Al Imam Abi-Husain Muslim ibn Al-Hajaj ibn Muslim Al-qusyari Al-Nisaburi, *Jami' Al-Shahih*, juz 2, (Semarang: Tp., T.th), 17.

- 1) Mendapat rahmat Allah SWT.
- 2) Penghapusan kesalahan-kesalahannya.
- 3) Penyucian amal perbuatannya.
- 4) Kenaikan derajatnya.
- 5) Pengampunan dosa-dosanya.
- 6) Mendapatkan pahala dan ganjaran yang tiada batasnya.
- 7) Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 8) Keridhoan serta rahmat dan keselamatan dari Allah SWT.
- 9) Nabi Muhammad SAW memberikan saksi terhadapnya.
- 10) Terjaminn syafaat Nabi Muhammad SAW.
- 11) Dengan bershalawat dapat menjadi zakat dan penyucian baginya.
- 12) Shalawat merupakan amal yang dicintai Allah SWT.
- 13) Shalawat membuat seseorang bersikap optimis dalam menemukan kebaikan di mana saja.
- 14) Shalawat adalah cahaya yang membantu seseorang dalam melawan musuh-musuhnya.
- 15) Shalawat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan kepada Nabi-Nya.
- 16) Kemunafikan dan kekotoran dapat dibersihkan dengan sholawat.
- 17) Menjauhkan orang lain darri perkataan-perkataan kotor kemudian merubahnya menjadi kebaikan.
- 18) Shalawat dapat menenangkan dan menentramkan hati seseorang³⁶

³⁶ Bambang Irawan, The Power of Shalawat, 73.

e. Macam-Macam Shalawat.

Macam-macam shalawat sangat banyak jenisnya, sehingga penulis memberikan beberapa contoh shalawat yang sering di pakai oleh masyarakat, yaitu:

- 1) Shalawat Fatih
- 2) Shalawat Kamilah (*Nariyah-Tafrijiyyah*)
- 3) Shalawaat Badriyah
- 4) Shalawat Munjiyat
- 5) Shalawat Sa'adah
- 6) Shalawat Ulul 'Azmi
- 7) Shalawat Mukafaah
- 8) Shalawat Ibrahim Almabtuli
- 9) Shalawat Abdul Qadir Jilaini
- 10) Shalawat Haibah.³⁷

F. Sholawat Maulid Diba'

Diba'an adalah membaca kitab yang berisi bacaan Shalawat dan riwayat hidup Nabi secara singkat yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman ad-Diba'i. Membaca Shalawat Diba'iyyah atau Shalawat yang lain menurut pendapat yang tersohor di kalangan Jumhurul Ulama adalah sunnah Muakkadah. Kesunahan membaca Shalawat ini didasarkan pada beberapa dalil, antara lain:

a. Firman Allah SWT

³⁷ Bambang Irawan, *the power of shalawat*, hal. 94-95.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berShalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berShalawatlah kamu untuk Nabi dan sampaikanlah salatu penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab :56)³⁸

b. Sabda Nabi SAW

زَيُّنُوا مَجَالِسَكُمْ بِالصَّلَاةِ عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ عَلَيَّ نُورٌ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ (عن أنس ابن مالك)

Artinya: “Hiasilah tempat-tempat pertemuanmu dengan bacaan Shalawat untukku, karena sesungguhnya bacaan shalawat untukku itu menjadi cahaya bagimu pada hari kiamat”. (HR. Anas bin Malik).³⁹

Jelas sekali dalalah ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi tersebut bahwa kita sebagai ummat Muhammad diperintahkan untuk membacakan Shalawat kepada Nabi SAW. dengan tujuan untuk

³⁸ Soenarjo, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta, Kemenag RI, 1971), 665.

³⁹ Tarsi Hawi, *Terjemah Al Adzkar Imam An Nawawi Part 1*, (Bandung: PT. Alma’arif, 1964), 111.

mengagungkannya sekaligus mengharapkan barokahnya sewaktu kita masih hidup di dunia dan agar mendapat *syafa'atul udzma* ketika kita berada di alam mahsyar kelak.⁴⁰

g. Terapi Shalawat Maulid Diba'

Terapi shalawat maulid diba' pada penelitian ini difungsikan sebagai menenangkan hati konseli. Konseli yang mengalami rasa cemas sekaligus gelisah akibat adanya gap antara keadaan batin dengan keadaan social. Akibat kegelisahan dan kecemasan yang dirasakan oleh konseli berimbas kepada perasaan batin berupa kondisi asocial. Kondisi ini menyebabkan konseli menjadi lebih agresif dan terseret pada keadaan emosional tergolong labil.

Stimulant asocial berdampak pada konsili yang tidak mau mendengarkan pendapat dan solusi dari siapapun yang berusaha memberikan penyelesaian permasalahan yang tengah dideritanya. Kondisi asocial yang mengakibatkan kecemasan dan kekhawatiran berlebihan sebenarnya dapat disembuhkan dengan menghadirkan kondisi ketenangan dan kenyamanan pada konsili. Di sisi lain, shalawat mauleid diba' dengan manfaat yang dimilikinya, yakni dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan pada diri konsili sudah pasti

⁴⁰<http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/membaca-dibaiyyah-diba-dan-s-awatan.html>. Diakses pada tgl 28-08-2019.

memberikan penyembuhan. Dari itulah, terapi shalawat dalam hal ini bisa dijadikan media alternatif untuk dijadikan pendekatan memulai bimbingan konseling. Adapun langkah-langkah untuk memulai terapi ini adalah:

- 1) Pembacaan Shalawat Mauli Diba'
- 2) Penyampaian Mau'idzoh Hasanah Seputar Kemulyan dan Keistimewaan Kepribadian Nabi saw.
- 3) Proses Bimbingan Koseling

3. Kecemasan

a. Pengertian kecemasan

Cemas adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang merasa lemah sehingga dia kurang mampu bersikap dan berpikir secara rasional sesuai dengan kenyataan. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang bersifat umum, dimana seseorang merasa takut dan kehilangan rasa percaya diri yang terkadang tidak jelas penyebabnya.⁴¹ Menurut W. Baily, Kecemasan adalah perasaan takut yang kuat dan tidak realistis yang dibarengi oleh tanda – tanda penderitaan psikologis yang terlihat pada fisik seseorang (detak jantung, keringat, kegelisahan

⁴¹ Sutardjo A. Wiramiharja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), ,: 67.

yang semakin meningkat).⁴²

Atkinson menyebutkan kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda.

Secara khusus, kecemasan timbul dikarenakan dua faktor yang paling dominan, yaitu:

- 1) Pengalaman negatif masalah
- 2) Pikiran yang tidak rasional.

Secara umum, faktor – faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran – pikiran tidak rasional. Sementara eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.⁴³

Sementara itu rasa cemas menurut menteri kesehatan republik indonesia bisa disebabkan oleh beberapa hal antara lain;

- 1) Gangguan kecemasan umum.

Gangguan ini biasanya ditandai dengan rasa cemas, khawatir, atau rasa takut yang berlebihan setidaknya dalam

⁴²Lanny W. Baily, *Mengatasi Persoalan Hidup*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), :, 27.

⁴³ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori – Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), :, 147.

waktu 6 bulan. Selain itu biasanya orang yang mengalami ini dihindangi beberapa gejala di bawah ini

- a) Susah tidur
- b) Dada berdebar-debar
- c) Keringat dingin
- d) Mudah lelah
- e) Otot terasa kaku dan tegang
- f) Khawatir berlebihan terhadap hal-hal kecil.

B. Ciri-ciri kecemasan

Conly berpendapat bahwa terdapat keluhan dan gejala umum dalam kecemasan dibagi menjadi gejala somatic dan psikologis, yaitu:

1. Gejala somatic

Gejala somatic terdiri dari;

- a. Keringat berlebihan
 - b. Ketegangan pada otot skelet seperti: sakit kepala, kontraksi pada bagian belakang leher atau dada, suara bergetar, nyeri punggung.
 - c. Syndrom hyperventilasi, seperti sesak nafas, pusing, parestesi.
 - d. Gangguan fungsi gastro intestinal, seperti tidak nafsu makan, mual, diare, dan konstipasi.
 - e. Iritabilitas kardiovaskuler seperti hipertensi
- ### **2. Gejala psikologis terbagi menjadi;**
- a. Gangguan Mood seperti sensitif, cepet marah, dan mudah sedih.
 - b. Kesulitan tidur seperti insomnia dan mimpi buruk
 - c. Kelelahan atau capek

- d. Kehilangan motivasi dan minat
- e. Perasaan yang tidak nyata
- f. Sangat sensitif terhadap suara seperti; merasa tak tahap terhadap suara yang sebelumnya biasa-biasa saja.
- g. Berfikir kosong, seperti tidak mampu berkonsentrasi, mudah lupa.
- h. Gelisah resah dan tidak nyaman dan yang lainnya.

C. Macam-Macam Kecemasan

Dalam buku suryabrata, sigmund freud membagi kecemasan dalam tiga tingkatan;

1. Kecemasan obyektif

Yakni kecemasan yang terjadi karena untuk melindungi diri dari luar.

2. Kecemasan neurotis

Kecemasan ini adalah kecemasan bila instink-instink tidak bisa dikendalikan dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang brdampak dihukum.

3. Kecemasan Moral

Adalah kecemasan yang timbul dari kata hati terhadap perasaan berdosa apabila melakukan dan sebaliknya berfikir melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma.

4. Penurunan Prestasi Belajar

Prestasi belajar (*achievement or performance*) ialah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai

yang tercantum pada buku rapor (*report book*), atau kartu hasil studi (KHS). Hasil laporan belajar ini diberikan setiap tengah semester, setiap semester, ataupun setiap tahun. Setiap pelajar (siswa) berhak memperoleh laporan hasil prestasi belajar setelah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan pelajaran di kelas.

Dalam proses belajar, peserta didik atau anak didik mengalami berbagai masalah dalam mencapai prestasi belajarnya. Ada anak yang sering mendapatkan prestasi yang memuaskan ada pula yang sebaliknya. Banyak faktor yang mempengaruhi belajar anak, sehingga menentukan prestasinya. Baik faktor internal dari diri anak itu sendiri maupun faktor eksternal dari luar anak didik seperti lingkungan dan lain sebagainya. Bahkan ada pula pendidik yang tidak mengetahui bagaimana supaya anak didiknya mendapatkan prestasi yang memuaskan. Hanya mengajar di kelas tanpa mengetahui seperti apa keadaan anak didik, baik psikologis maupun fisiknya.

Semua ini menjadi tantangan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Guna menghadapi murid yang sulit meraih prestasi yang baik kami akan mengulas mengenai prestasi belajar anak didik serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat seorang anak dalam berprestasi.

Sifat-sifat buruk yang melekat pada diri seorang individu yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah antara lain:

- d) Malaslah sifat keengganan yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu. Malas belajar ialah sifat keengganan (ketidakmauan) yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk belajar dalam upaya mencapai prestasi demi masa depan hidupnya. Orang yang malas menganggap belajar sebagai suatu, yang tidak penting, orang malas juga sering kali menunjukkan sikap prokrastinasi yaitu menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan dalam waktu secepatnya. Oleh karena itu orang malas akan berpengaruh buruk pada prestasibelajarnya.
- e) Sifat keterpaksaan ialah suatu sifat yang mudah mengeluh, mengomel dan tidak mau melakukan suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sifat ini dianggap sebagai penghambat karena seorang pelajar tidak memiliki kesadaran untuk belajar.
- f) Persepsi diri yang buruk. Seorang siswa yang memiliki persepsi yang buruk (*bad perception*) terhadap diri sendiri, pada umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung keberhasilan dalam suatu pelajaran dan senantiasa memperlakukan secara buruk terhadap seorang anak. Persepsi buruk ditandai dengan suatu perasaan bahwa dirinya adalah orang yang bodoh, tidak mampu, dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam mengikuti pelajaran disekolah.⁴⁴

⁴⁴Fathur Rahman, *Kurangnya Prestasi Belajar*, academia.edu,

D. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Qurrotu A'yunin (2019) *Konseling Islam Dengan Tehnik Self management Untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Belajar Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Jadid Program Keagamaan Paiton Probolinggo.*

- a. Isi Penelitian

Meneliti tentang Siswi yang motivasi belajarnya rendah untuk memahami mata pelajaran Bahasa Arab. Namun, mata pelajaran selain Bahasa Arab cukup tinggi, ketika mata pelajaran Bahasa Arab sering mendapat hukuman dari Guru, jarang bertanya ketika pelajaran berlangsung dan acuh tak acuh terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan Bahasa Arab ataupun Kita Kuning.

- b. Persamaan

Sama-sama meneliti tentang rendahnya Prestasi Belajar pada klien karena kecemasan yang dialaminya.

- c. Perbedaan

Dari segi tehnik penyelesaian masalah, penelitian ini memakai Tehnik Self Management.

2. Syafii Huzmi (2019) *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Peserta Didik Dalam Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-*

diakses pada tanggal 24 Agustus 2019, Pukul 21.00 wib, 1 & 9.

Ihsan Krian.

a. Isi Penelitian

Meneliti tentang sebagian siswa yang malas belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak sehingga prestasinya menurun. jarang bertanya ketika pelajaran berlangsung dan acuh tak acuh terhadap mata pelajaran tersebut.

b. Persamaan

Sama-sama meneliti tentang rendahnya Prestasi Belajar pada sebagian siswa karena kecemasan yang dialaminya.

c. Perbedaan

Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data sebar angket sebagai pencari responden, subjek berasal dari peserta didik MTs serta tidak mengarahkan pada pengentasan masalah.

3. Lini Firdiany (2000) Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SLTP Bina Karya.

a. Isi Penelitian

Meneliti tentang siswa yang memiliki pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajarnya, yaitu lingkungan social dan lingkungan non-sosial terhadap pertumbuhan rohani atau pribadi siswa tersebut.

b. Persamaan

Sama-sama meneliti tentang rendahnya Prestasi Belajar pada siswa.

c. Perbedaan

Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data sebar angket sebagai pencari responden, subjek berasal dari peserta didik SLTP serta tidak mengarahkan pada pengentasan masalah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Tohirin dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)”, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁴⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala-gejala tertentu.⁴⁶ Dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk mencermati individu atau satu unit secara mendalam.

Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif latar

⁴⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.2.

⁴⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.20.

belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, sosial, masyarakat.⁴⁷

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam Tehnik yang diajukan dengan cara mempraktikkan pendekatan Terapi *sholawat Maulid Diba'* untuk menangani masalah kecemasan anak yang mengalami Penurunan Prestasi Belajar, Jadi perlu dilakukan secara mendalam dan intensif.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang sifatnya studi kasus, yang hanya melibatkan satu orang, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi, hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan mendalami perkembangan konseli secara terperinci dan mendalam. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Konseli

Adalah seorang Anak yang bernama Amar (nama samaran), Siswa SMK Kemala Bayangkari 1 Waru Sidoarjo, yang mengalami kecemasan terhadap masalah penurunan prestasi belajar di Sekolah.

a. Informan

Informan dalam

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22.

penelitian ini adalah Teman Dekat Konseli, Teman Kelas Konseli, Guru Konseli, Orang Tua Konseli, dan Keluarga Konseli yang bisa membantu untuk mendapatkan data - data yang berkaitan dengan diri konseli. Sedangkan lokasi penelitian ini, penulis memilih tempat di Waru, Sidoarjo.

G. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang sifatnya adalah terhadap suatu masalah penelitian, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang akan diperoleh nantinya dalam bentuk verbal bukan angka.⁴⁸ Jenis data pada penelitian ini adalah:

a. Jenis Data Primer

Adapun kategori jenis data primer yang dimaksud dalam penelitian ini tidak lain berupa kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan data utama. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22.

data utama melalui pengamatan, wawancara dengan orang yang berperan dalam penelitian, misalnya konseli, Teman Dekat Konseli, Teman Kelas Konseli, Guru Konseli, Orang Tua Konseli, dan Keluarga Konseli sebagai informan dalam penelitian ini.

Peneliti menulis semua kata - kata dan tindakan konseli yang dirasa sangat penting dari para informan dari kehidupan sehari - hari yang kemudian diproses sehingga menjadi data yang akurat.

b. Jenis Data Sekunder

Selain jenis data primer, jenis data sekunder juga perlu dibahas untuk membantu menambah informasi penelitian. Adapun jenis data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber tertulis dari apapun yang dapat menambah informasi seputar penelitian.

Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari segi sumber data. Bahkan tambahan data dari sumber tertulis bisa dokumentasi tentang konseli yang berupa identitas konseli secara

lengkap dan dokumentasi tentang lembaga.

Dalam hal ini sumber tertulis yang peneliti gunakan adalah hasil pertemuan dengan konseli dan hasil wawancara dengan Teman Dekat Konseli, Teman Kelas Konseli, Guru Konseli, Orang Tua Konseli, dan Keluarga Konseli.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan sumber tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.⁴⁹ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang ada adalah seorang Anak yang bernama Amar (nama samaran), Siswa SMK Kemala Bayangkari 1 Waru Sidoarjo.

b. Sumber Data Sekunder

⁴⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Media Grafika, 2004), hal.19.

Adalah informasi yang telah dikumpulkan dari pihak lain. Dan yang menjadi sumber data sekundernya yaitu meliputi orang-orang dekat konseli yang dalam hal ini yaitu Teman Dekat Konseli, Teman Kelas Konseli, Guru Konseli, Orang Tua Konseli, dan Keluarga Konseli.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, diantaranya: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisa data. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan tiap-tiap tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian
Untuk menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu peneliti akan memahami Teori dan Praktik dari Pendekatan Terapi *Sholawat Maulid Diba'* lalu peneliti membaca fenomena yang ada di lingkungan yang akan dijadikan objek penelitian dan memilih satu penelitian tentang konseling Islam Melalui Terapi Sholawat Maulid Diba' Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru, Sidoarjo. Setelah itu, peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data – data yang peneliti

perluan.

1) Memilih Lapangan Penelitian

Dalam hal ini, peneliti memilih lapangan penelitian di SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru, Sidoarjo.

2) Mengurus Perizinan

Surat izin untuk penelitian dibuat secara tertulis dan ditujukan kepada Kepala SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru, Sidoarjo.

3) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan keadaan di lapangan serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

4) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut. Informan dalam penelitian tersebut adalah Amar (nama samaran), Siswa SMK Kemala Bayangkari 1 Waru Sidoarjo. yang mengalami Penurunan

Prestasi belajar.

5) Menyiapkan
Perlengkapan Penelitian
Dalam

perlengkapan penelitian, peneliti menyiapkan izin penelitian, pedoman wawancara, alat tulis, buku tulis, alat perekam, kamera dan sebagainya. Itu semua bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data dan sebagainya.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu, peneliti memahami situasi dan kondisi penelitian, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan. Saat memasuki lapangan, peneliti menjalin hubungan baik dengan subjek – subjek penelitian sehingga akan memudahkan untuk mengumpulkan data. Dan peneliti menindaklanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat di teliti dengan cara mengumpulkan data - data hasil wawancara dan observasi yang

telah dilakukan.

Informan dalam penelitian ini adalah Teman Dekat Konseli, Teman Kelas Konseli, Guru Konseli, Orang Tua Konseli, dan Keluarga Konseli yang bisa membantu untuk mendapatkan data- data yang terkait dengan konseling dan juga melibatkan anak yang bermasalah tersebut.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisa data yang telah didapatkan dari lapangan yakni dengan menggambarkan atau menguraikan masalah yang ada sesuai dengan kenyataan. Analisis data mencakup menguji, menyeleksi, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, dan merenungkan data yang telah direkam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam.⁵⁰ Semua ini dilakukan oleh peneliti guna menghasilkan pemahaman terhadap data.

⁵⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.246

I. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik ini dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memudahkan dalam memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara atau interview yaitu cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.⁵¹ Seperti yang telah dikemukakan oleh Muh. Nazir dalam bukunya “Metode Penelitian” bahwa yang di maksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan

⁵¹ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1980), hal. 162.

wawancara).⁵²

Dalam metode ini, penulis mengadakan wawancara langsung dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun data data yang diambil dari metode wawancara adalah identitas dan latar belakang konseli, hasil proses pendekatan Terapi *Sholawat Maulid Diba'*, dan semua data yang terkait dengan subjek penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman mengenai data konseli dan untuk menunjang serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui wawancara.⁵³

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁵² Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1988), hal. 234.

⁵³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 153.

observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Peneliti hanya observasi segala aspek yang ada pada konseli selama proses pertemuan dengan subjek penelitian. Adapun data – data yang diambil dari metode observasi yaitu usaha untuk menangani masalah kecemasan menghadapi masa depan diri konseli untuk menjadi orang yang lebih baik, dan faktor – faktor yang mempengaruhi adanya kecemasan putus sekolah pada dirikonseli.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, catatan harian dan sebagainya.⁵⁴ Di mana teknik ini akan di pakai dalam mengumpulkan data tentang keadaan lokasi penelitian, keadaan konseli, serta catatan-catatan konselor sewaktu menjalankankonseling.

Dalam hal ini bahan yang

⁵⁴ Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), hal. 200.

peneliti gunakan yaitu dokumen berupa tulisan mengenai riwayat hukum subjek penelitian yang bersangkutan dan dokumen atau arsip objek penelitian.

J. Teknik Validitas Data

Agar penelitian dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu:

1. Perpanjangan Penelitian

Yaitu lamanya peneliti pada penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang lebih panjang.

Lamanya peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Lamanya peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Dengan kata lain, jika perpanjangan menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan

menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

3. Triangulasi

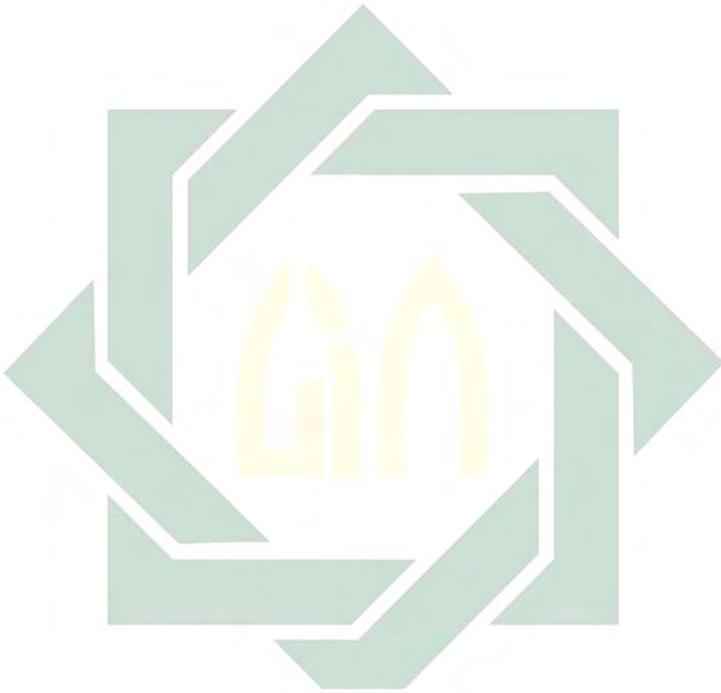
Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁵⁵

K. Teknik Analisis Data

Di dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisa deskriptif, yaitu dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta - fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.⁵⁶

⁵⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 327.

⁵⁶ Hadari Nawawi, Dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah



Mada University Press, 1996), hal. 73.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang membutuhkan bantuan memecahkan masalah yang tengah dihadapi. Dalam hal ini, konseli membutuhkan peningkatan motivasi untuk kepercayaan diri agar tetap bersemangat dalam menjalani kehidupannya saat ini.

Identitas

Nama : Amar (nama samaran)
Alamat :. Medaeng Waru, Sidoarjo
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

Untuk mengetahui kondisi keluarga dan keadaan konseli, maka konselor akan menyertakan kondisi dan keadaan keluarga dan keadaan konseli, sebagai berikut:

a. Latar Belakang keluarga

Konseli dan keluarganya tinggal di Desa Medaeng, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Akhir-akhir ini muncul masalah yang membuat konseli merasa dalam keadaan labil secara psikis. Masalah ini berdampak pada aktifitas sekaligus prestasi belajar konseli. Tidak hanya itu, kondisi psikis dalam keadaan labil membuat interaksi sosialnya menjadi terganggu. Seringkali konseli terbawa suasana hingga

mengeluarkan emosi yang berlebihan.⁵⁷

b. Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Konseli lahir dari keluarga tergolong sederhana. Dilihat dari segi pendapatan ekonomi, konseli berasal dari status keluarga tergolong menengah ke bawah. Ayah konseli yang berprofesi sebagai buruh bangunan (kuli bangunan) dan ibunya konseli sebagai ibu rumah tangga. Dapat dikatakan, ekonomi keluarga konseli yang sangat bergantung pada ayahnya mengalami pasang surut. Hal itu disebabkan, profesi pekerja kasar sangat ditentukan oleh pesanan dan permintaan. Bila ada permintaan, bisa dipastikan keluarga konseli memiliki penghasilan. Namun, bila dalam suatu waktu ayahnya tidak mendapatkan pesanan jasa tenaganya, bisa dipastikan keluarganya tidak memiliki penghasilan.

c. Latar Belakang Keagamaan

Dilihat dari segi keagamaan, konseli tergolong dari golongan orang awam. Hal itu bisa dilihat dari pengetahuan agamanya yang minim, serta perilakunya yang mencerminkan tidak agamis atau tidak menonjolkan nilai-nilai islami.

Lebih-lebih, berdasarkan informasi yang beredar, jenjang karier pendidikan formal konseli tidak ada satupun yang

⁵⁷ Hasil wawancara Konselor dengan Konseli, pada tanggal 08 November 2019 di kamar Konseli.

memperlihatkan predikat pendidikan agama. Jangankan pesantren, sekolah madrasah baik setingkat diniyah, RA, MI, MTS maupun MA tidak pernah dimasukinya.

Tidak hanya itu, kondisi keagamaan keluarga konseli yang notabenenya tidak ada satupun yang berlatarbelakang pesantren atau berasal dari background pendidikan keagamaan, semakin menambah predikat bahwa konseli dalam segi keagamaan masih tergolong minim atau awam.

Pengetahuan seputar agama kebanyakan didapatkan konseli melalui majelis dan dari tempat dia mengaji. Dari bimbingan gurunya yang alumni pesantren, konseli sedikit banyak menimba ilmu darinya.⁵⁸

Dalam hal ibadah, konseli tidak dapat dikategorikan sebagai seseorang yang rajin melakukan ibadah, meski mayoritas penduduk di desanya beragama Islam dan keluarganya beragama Islam. Bisa dilihat dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya mayoritas adalah Muslim, tetapi dia sendiri sangat kurang cukup dikategorikan sebagai berpredikat berpendidikan agama.

Beberapa ritual keagamaan seperti shalat, masih saja banyak gerakan-gerakan serta bacaan konseli yang salah.

⁵⁸ Hasil Wawancara di Desa Kepuhrejo pada tanggal 20 November 2019.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru ngajinya, pada aspek pengetahuan al-Qur'an, bacaan konseli masih jauh dari sempurna. Baik dari segi makhorij al-huruf, waqaf, maupun tajwidnya.⁵⁹

d. Latar Belakang Sosial atau Lingkungan

Dilihat dari perspektif sosial, konseli adalah sosok remaja mudah marah ketika bersama teman-teman, orang tua, kerabat dan guru-gurunya. Tetapi, saat berinteraksi dengan guru ngajinya dan konselor, konseli dapat berinteraksi dengan baik.

2. Deskripsi Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang sering dialami oleh setiap individu atau grup. Masalah sering terjadi jika ada perbedaan di antara keduanya yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Pada kasus ini bergantung pada individu itu sendiri dalam merespons suatu masalah. Ada individu yang ketika dia memberikan masalah, dia melakukannya dapat menyelesaikannya sendiri dan ada juga individu yang membutuhkannya orang lain untuk membantunya menyelesaikan masalah. Ada juga individu yang mendapat masalah kecemasan, dan kekhawatiran karena tidak tahu harus ke mana mengarahkan masalah yang dihadapi.

Konseli bernama Amar. Masalah ini bermula dari kondisi lingkungan yang tidak

⁵⁹ Hasil Wawancara di Desa Kepuhrejo pada tanggal 23 November 2019.

mendukung terhadap kebutuhan dan keberlangsungan perkembangan Amar ternyata memberikan sejumlah pengaruh terhadap kondisi psikisnya. Akibat beban gejala psikis yang dia idap menumbuhkan penyakit belajar seperti malas, putus asa, sering murung, dan sering kali tidak mengerjakan tugas. Tidak hanya berhenti sampai di sana, beberapa term terkahir ini tentu menjadi penyebab Amar hilangan semangat dan motivasi belajarnya.

Kelumit permasalahan di atas lumrah terjadi pada diri seorang siswa yang kondisi psikisnya sedang labil ataupun terganggu. Perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh kondisi lingkungan itulah merupakan faktor penurunan gairah, semangat dan motivasi belajarnya. Harapan untuk bangkit sekiranya bisa berkompetisi dengan teman-teman lainnya yang berprestasi terpaksa harus kandas. Tidak lain disebabkan sikap pesimis serta tiadanya motivasi telah terlebih dahulu menenggelamkan dirinya.

Selain itu, berdasarkan informasi saat Peneliti turun lapangan, ternyata Amar juga memiliki masalah dengan temannya yang kebanyakan adalah peminum minuman keras. Amar memang dikenal sebagai sosok yang tak suka meminum minuman keras. Namun, dari sinilah lagi-lagi lingkungan terus menjauh dari dirinya. Seakan-akan lingkungan terus memberikan jarak kepada dirinya, sehingga ia terus dibelenggu oleh rantai alienasi. Penolakan

ajakan teman-temannya untuk bersama-sama meminum minuman keras membuat ia dijauhi teman-temannya. Bahkan, sebagian lagi sampai ada yang memusuhinya.

Berdasarkan kasus permasalahan Amar di atas, di mana terjadi adanya kesenjangan berujung pada alienasi antara persepsi dirinya dengan lingkungannya ternyata berdampak pada prestasi belajarnya. Berdasarkan laporan nilai rapot Amar yang ditunjukkan oleh pihak sekolah, nilai Amar semakin lama semakin menurun. Keterangan lain juga disampaikan oleh para guru yang mengajari Amar. Disinyalir, Amar hampir tidak pernah mengerjakan tugas-tugas sekolah.

B. Hasil Penelitian

Uraian tentang Panduan Proses Konseling Konseling Islam melalui Terapi Sholawat Maulid Diba' untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru Sidoarjo. Dalam hal ini, konselor menyesuaikan jadwal konseli ketika konseli tidak sibuk dan santai, di mushalla tempat konseli belajar mengaji. Konselor dan konseli sepakat tentang waktu dan tempat untuk proses implementasi konseling. Waktu yang disepakati adalah 1 jam, antara 19:30 sampai 20:30. Waktu ini menjadi waktu yang strategis untuk memberikan bimbingan konseling, karena pada waktu setelah konseli mengaji mendapatkan ketenangan batin terlebih saat membaca maulid diba'.

Konselor menyediakan layanan konseling Islami melalui media terapi Sholawat Maulid Diba'. Untuk menggali beberapa data konseli, konselor

melakukan wawancara dan observasi. Pemaparan data berdasarkan hasil yang diperoleh konselor lebih lengkapnya akan diuraikan dalam beberapa poin berikut:

1. Data Bersumber Dari Konseli

Berdasarkan informasi, konseli mengalami ketidaknyamanan dan kegelisahan. Ada tiga faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan dan kegelisahan, yaitu keluarga, lingkungan, yang dalam hal ini ialah teman-temannya, dan tugas sekolah. Pengaruh dari keluarganya membuat Amar merasa tertekan, sebab pihak keluarganya sedikit memberikannya kelonggaran untuk keluar rumah. Pengaruh dari temannya yang notabene adalah peminum membuat Amar merasa bersalah. Pada kasus ini, Amar mengalami kedilemaan. Di lain sisi, Amar ingin berkumpul, bersosialisasi dan bermain dengan teman-temannya. Namun, pada sisi yang lain, teman-temannya menghendaki Amar untuk mengikuti kesukaan teman-temannya yang suka meminum minuman keras. Sayangnya, Amar tidak menghendaki mengikuti kebiasaan temannya yang suka minum. Sebab itulah, teman-temannya menjauhi Amar lantaran Amar enggan mengamini tuntutan teman-temannya. Kontradiksi inilah barangkali yang membuat Amar selalu murung dan merenung.⁶⁰

2. Data Bersumber Dari Keluarga Konseli

⁶⁰ Informasi berdasarkan wawancara dengan konseli di Mushalla tempat Konseli mengaji pada tanggal 13 Desember 2019.

Adanya kekhawatiran dari pihak keluarga jika Amar sering keluar rumah akan berkumpul dengan temannya yang notabene adalah peminum. Pada sisi yang lain, tindakan keluarganya yang demikian membuat Amar merasa tertekan dan terkekang. Keluarganya juga memberikan informasi bahwa Amar saat mengerjakan tugas (PR) sering mengeluh lantaran tidak mengerti. Keluarganya juga menuturkan jika akhir-akhir ini Amar mengalami penurunan tingkat prestasi selama bersekolah.⁶¹

3. Data bersumber dari teman konseli

Teman konselinya menjelaskan bila Amar merupakan tipikal anak yang pendiam dan pemurung. Namun, untuk kasus pemurung, hal ini masih baru-baru saja melanda Amar. Temannya menjelaskan bila Amar ingin bergabung dengan teman tetangga rumahnya sebagai pelampiasan dari kesumpekannya di rumah. Namun, keinginan melampiaskan tersebut dengan maksud mencari hiburan dan ketenangan terpaksa pudar sebab temannya tidak menerima Amar, sebab Amar tidak mau menerima ajakan temannya untuk minum.⁶²

4. Data Bersumber Dari Guru Sekolah

Berdasarkan data dari gurunya, Amar tergolong anak yang rajin. Daftar kehadiran pada buku absensi pun menunjukkan jika Amar tidak

⁶¹ Informasi berdasarkan wawancara dengan ibu konseli di rumah Konseli pada tanggal 13 Desember 2019.

⁶² Informasi berdasarkan wawancara dengan teman konseli di sekolah Konseli pada tanggal 13 Desember 2019.

pernah bolos sekolah. Sayangnya, Amar agak sulit memahami pelajaran. Padahal, sebelum bersekolah duduk di bangku SMK dirinya tidak mengalami gangguan konsentrasi belajar seperti saat ini. mulai dari SD dan SMP, Gurunya juga memberikan keterangan jika Amar tidak memiliki catatan merah apapun selama bersekolah.

5. **Data Bersumber Dari Guru Ngaji Konseli**

Amar merasa nyaman dan tenang tepat setelah membaca sholawat maulid diba'.

C. **Pembahasan Hasil Penelitian**

1. **Bimbingan Konseling Islam**

a. **Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam**

1) **Metode Langsung**

Yaitu metode yang menggunakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Adapun orang yang dimaksud dalam pembicaraan ini tidak lain ialah konseli. Kemudian, berbicara metode langsung tentu tidak bisa dilepas dari pembagian dalam suatu klasifikasi, yang secara lebih jelas dapat dipaparkan pada hal-hal berikut:

1. **Individual**

Konselor melakukan komunikasi secara langsung secara individual dengan pihak konseli dengan cara berdialog langsung, bertatap muka, baik

di rumah maupun di ruangan.

Pada saat kegiatan konseling berlangsung, Konselor menggunakan metode langsung secara individual. Pendekatan ini cukup efektif utamanya pada segi pendekatan dan penilaian. Langkah metodis yang dipilih oleh konselor dalam hal ini setidaknya banyak memberikan manfaat. Konselor lebih dapat berempati, menghayati, mendalami, hingga menyelami keadaan psikologis dari konseli. Melalui pendekatan ini pula Konselor dapat merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, mulai dari masalah, penyebab masalah, dan dampak dari yang ditimbulkan oleh masalah tersebut.

Beberapa hal yang sudah disebutkan terakhir di atas setidaknya berguna bagi Konselor, sebab dapat membantu konselor dalam melakukan langkah-langkah identifikasi masalah, diagnosis dan prognosis.

2) **Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam**

Untuk dapat melaksanakan bimbingan konseling islam dengan baik, diperlukan adanya pemahaman yang mendalam mengenai keadaan individu, dalam, ini langkah-langkah yang perlu dipahami dalam bimbingan konseling islam adalah sebagai berikut:

a) **Identifikasi Kasus**

Dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

Dalam langkah mengidentifikasi masalah ini, konselor memeriksa masalah yang dihadapi oleh konseli secara rinci. Yang utama adalah berdiskusi dengan konseli tentang apa yang mereka inginkan atau ingin dapatkan saat proses konseling berlangsung. Keberadaan diskusi ini untuk menghindari kemungkinan harapan dan target yang tidak benar dan tidak realistis. Jadi, langkah ini tidak lain untuk mendiagnosis masalah, tujuan, dan

hasil yang ingin dicapai.

Identifikasi masalah dalam hal ini berkaitan dengan gejala yang sering muncul pada konseli, sehingga konselor dapat menggali informasi yang lebih dalam tentang konseli. Informasi itu diperoleh hanya dari hasil wawancara dan observasi dengan konseli, keluarga, teman, tetangga, guru sekolah, guru BK dan guru ngajinya. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut menjelaskan poin-poin sebagai berikut:

1. Hasil Data Dari Konseli

Berdasarkan informasi, narasumber mengalami ketidaknyamanan dan kegelisahan. Ada tiga faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan dan kegelisahan, yaitu keluarga, teman-temannya, dan tugas sekolah. Pengaruh dari keluarganya membuat Amar merasa tertekan, sebab pihak keluarganya sedikit memberikannya izin untuk keluar rumah. Pengaruh dari temannya yang notabene adalah peminum membuat Amar merasa bersalah, karena jika tidak demikian dia tidak dapat diterima oleh temannya. Namun, pada sisi yang lain, Amar juga tidak mau mengikuti

kebiasaan temannya yang suka minum. Kontradiksi inilah barangkali yang membuat Amar selalu murung dan merenung.

2. Hasil Data Dari Keluarga Konseli

Adanya kekhawatiran dari pihak keluarga jika Amar sering keluar rumah akan berkumpul dengan temannya yang notabenenye adalah peminum. Pada sisi yang lain, tindakan keluarganya yang demikian membuat Amar merasa tertekan dan terkekang. Keluarganya juga memberikan informasi bahwa Amar saat mengerjakan tugas (PR) sering mengeluh lantaran tidak mengerti.

3. Hasil Data Dari Teman Konseli

Teman konselinya menjelaskan bila Amar merupakan tipikal anak yang pendiam dan pemurung. Namun, untuk kasus pemurung, hal ini masih baru-baru saja melanda Amar. Temannya menjelaskan bila Amar ingin bergabung dengan teman tetangga rumahnya sebagai

pelampiasan dari kesumpekannya di rumah. Namun, keinginan melampiaskan tersebut dengan maksud mencari hiburan dan ketenangan terpaksa pudar sebab temannya tidak menerima Amar, sebab Amar tidak mau menerima ajakan temannya untuk minum.

4. Hasil Data Dari Guru Sekolah Konseli

Berdasarkan data dari gurunya, Amar tergolong anak yang rajin. Sayangnya, Amar agak sulit memahami pelajaran.

5. Hasil Data Dari Guru Ngaji Konseli

Amar merasa nyaman dan tenang tepat setelah membaca shalawat maulid diba'.

b) Sintesis

Sintesis adalah langkah mengorganisir data dari hasil analisis kemudian dipelajari dan diteliti dengan cermat, setelah dikaji dan diteliti dengan cermat. Data tersebut dikonfirmasi dengan data yang lain untuk mendapatkan gambaran mengenai sebab yang menjadikan timbulnya masalah pada klien.

c) **Diagnosa**

Diagnosa adalah suatu langkah pengambilan atau penetapan kesimpulan atas dasar analisis dan sintesis diatas, diagnosis dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengetahui masalah yang dihadapi klien secara mendalam.

Dari hasil identifikasi masalah yang ada, diketahui penyebab timbulnya kecemasan yang berimplikasi pada turunnya prestasi konseli adalah:

1. Tertekan

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan konseli, konseli merasa tertekan karena banyak tugas dari sekolah. Konseli merasa tertekan sebab dari sekian tugas, tidak ada satupun yang dimengerti olehnya.

Perasaan tertekan ini juga ditambah dengan permasalahan batin yang berkecamuk yang disebabkan oleh keluarga dan teman-temannya. Keluarganya melarang Amar untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, lantaran mereka notabenenya adalah peminum.

Sementara Amar sangat menginginkan sekiranya dia berinteraksi dengan teman-temannya, layaknya kawan karib pada umumnya. Namun, ekspektasi semacam ini terpaksa kandas, sebab teman-temannya memaksa Amar untuk menjadi peminum.

Pada saat yang bersamaan, Amar tidak menghendaki tuntutan teman-temannya, sebab Amar tidak diperbolehkan terjerumus ke dalam minuman keras oleh orang tuanya.

Pada akhirnya, karena Amar tidak mengamini tuntutan teman-temannya, Amar dijauhi oleh mereka. Fenomena ini semakin menambah beban batin kepada Amar, sebab Amar sangat ingin bergabung dan bermain dengan mereka.

2. Terkekang

Berdasarkan informasi keluarga Amar, pihak keluarga merasa iba sekaligus khawatir jika Amar sering keluar rumah akan berkumpul dengan temannya yang notabene adalah peminum. Perasaan khawatir dan iba ini menjadikan

pihak keluarga memberikan kelonggaran bagi Amar untuk keluar rumah.

Pada saat yang bersamaan, tindakan keluarganya yang demikian membuat Amar merasa terkekang. Amar merasakan kurang kebebasan, sebab adanya kekangan yang berlebihan dari pihak keluarga.

3. Kekhawatiran dan Ketakutan Berlebihan

Berdasarkan informasi dari teman Amar menunjukkan hasil jika Amar mengalami semacam kekhawatiran dan ketakutan berlebihan. Hal itu bisa dilihat dari informasi yang disampaikan oleh temannya, bahwa Amar takut dan khawatir tidak memiliki teman.

Kekhawatiran dan kegelisahan ini bisa dipastikan muncul disebabkan adanya konflik batin antara ekspektasi dan realitas. Pada satu sisi, Amar menginginkan agar dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Pada sisi yang lain, teman-temannya menolak kehadiran Amar karena Amar bukanlah bagian dari mereka

yang suka minum minuman keras. Kenyataan ini seolah-olah memaksa kondisi batin Amar berkecamuk.

Padahal, jika saja Amar tidak menutup diri, Amar bisa saja memiliki banyak teman selain dari tetangganya.

4. Kegelisahan

Kekhawatiran dan ketakutan yang dialami Amar pada akhirnya membuat kondisi psikisnya mengalami kegelisahan. Kegelisahan inilah yang membuat diri Amar menjadi sosok yang pendiam, pemurung dan tertutup.

5. Perasaan Bersalah

Selain beberapa hal yang sudah disebutkan di atas, perasaan bersalah juga terlihat dari perasaan batin Amar. Pada satu sisi, Amar menginginkan agar dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Pada sisi yang lain, teman-temannya menolak kehadiran Amar karena Amar bukanlah bagian dari mereka yang suka minum minuman keras.

Ketidaksukaan teman-temannya tercermin dari



sikapnya yang terus menjauhi, mencemooh dan tidak menerima kehadiran Amar. Fenomena demikian mengantarkan Amar kepada kondisi batin terus menerus merasa bersalah. Seolah-olah dia enggan memaafkan dirinya, karena tidak bisa mengikuti kesukaan teman-temannya.

Berdasarkan wawancara dengan Amar, terlihat jelas jika dalam kondisi murunginya, sebenarnya Amar terus-terusan berpikir tentang temannya yang menjauhinya. Pada satu kesempatan Amar menuturkan kepada konselor akan kegelisahannya, bahwa terkadang muncul suatu pikiran untuk menerima ajakan temannya. Namun, pikiran tersebut harus dihilangkannya karena takut kepada orang tuanya yang melarangnya meminum minuman keras. Kondisi semacam ini menghadirkan kenyataan pahit sekaligus perasaan bersalah dalam dirinya.

d) Prognosa

Prognosa merupakan langkah

penentuan mengenai kegiatan, program, ide-ide atau dapat disebut sebagai penentuan terapi yang diambilnya sesuai dengan masalah dan faktor penyebabnya.

Berdasarkan data kesimpulan diagnosis, maka konselor menentukan jenis bantuan yang diberikan kepada konseli. Dalam hal ini, konselor akan memberikan konseling Islam berupa Terapi sholawat Maulid Diba' untuk meredakan kecemasan yang diderita konseli. Di sini konselor membantu konseli memahami, terima situasinya dan berikan pemahaman melalui pembacaan dan pemahaman makna shalawat maulid diba'. Konselor memilih sholawat maulid diba' untuk memberikan ketenangan dan kenyamanan batin konseli. Pilihan ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa shalawat maulid diba' banyak berisikan biografi, kisah sekaligus perjuangan Nabi Muhammad SAW. Beberapa instrumen ini diharapkan menjadi mau'idloh hasanah yang sekaligus bisa mengantarkan konseli pada cahaya inspirasi dan motifasi. Dengan begitu, konseli bisa

mendapatkan kekuatan untuk terus berbesar hati, kuat dan tabah serta menerima apa adanya terkait pengalaman pahit yang terus-terusan membelenggu konseli.

e) Terapi

Terapi merupakan langkah pemberian bantuan berdasarkan prognosis diatas.

Setelah menyetujui jenis bantuan dalam prognosis dan mengambil sejumlah langkah dalam proses konseling, konselor akan melanjutkan dengan realisasi terapi sholawat Maulid diba' yang diberikan kepada konseli. Karena tahu di mana berhasil menyelesaikan masalah konseli.

Konselor menggunakan terapi sholawat untuk memberikan bantuan kepada konseli, di mana terapi sholawat ini memberikan dukungan dalam membina pembicaraan sendiri tentang konseli. Alasan kenapa konselor memilih terapi shalawat maulid diba' sebagai pendekatan dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam ialah, berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru ngajinya. Bahwa, pada keadaan pasca pembacaan shalawat maulid

diba', konseli merasa lebih rileks dan nyaman. Konseli merasa gembira dan sangat antusias dengan acara shalawat maulid diba'. Amar juga terlihat lebih riang dan terbuka setelah diadakannya acara shalawat maulid diba'.

Kemudian, konseli mampu membuat keputusan yang baik, dan menentukan apa yang harus dilakukan, sehingga tidak harus melukai diri sendiri juga mengecewakan orang lain.

Berikut ini adalah proses terapi sholawat Maulid diba' diberikan kepada konseli:

- 1) Pembacaan shalawat maulid diba'

Pembacaan shalawat maulid diba' pertama-tama dilakukan dengan membaca tawassul kepada Nabi Muhammad saw., dengan harapan mengharap syafaat dari beliau.

Langkah kedua, pembacaan shalawat maulid diba' dilaksanakan secara beramai-ramai, seperti pembacaan maulid diba' pada acara maulid nabi atau isra' mi'raj pada umumnya. Pembacaan maulid diba' selain dilakukan dengan

bergotong royong, juga dilakukan dengan menampilkan lagu shalawat demi shalawat.

Urutan pembacaannya pun seperti pembacaan maulid nabi atau isra' mi'raj pada umumnya, di mana shalawat pertama yang dibaca ialah

setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ فَاهْتَرَّ الْعَرْشُ طَرَبًا وَاسْتَبَشَّرَا ﴿٥﴾
وَازْدَادَ الْكُرْسِيُّ هَيْبَةً وَوَقَّارًا ﴿٦﴾ وَامْتَلَأَتِ السَّمَاوَاتُ أَنْوَارًا ﴿٧﴾
وَوَضَعَتِ الْمَلَائِكَةُ تَهْلِيلًا وَتَمْجِيدًا وَاسْتِغْفَارًا ﴿٨﴾

مَحَلُّ الْقِيَامِ

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ	صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا	مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا
يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ	يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ
يَا حَبِيبَ سَلَامٍ عَلَيْكَ	صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْكَ
أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْكَ	فَاخْتَفَتَ مِنْهُ الْبُدُورُ
مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْتَنَا	قَطَطَ يَا وَجْهَ السُّرُورِ
أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ	أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورِ
أَنْتَ إِكْبِيدٌ وَعَالِي	أَنْتَ مِصْبَاحُ الضُّلُورِ
يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ	يَا عَرُوسَ الْحَافِقِينَ
يَا مُؤَيَّدَ يَا مُمَجَّدَ	يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ
مَنْ رَأَى وَجْهَكَ يَسْعَدُ	يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ
حَوْضُكَ الصَّافِي الْمُبْرَدُ	وَرْدُنَا يَوْمَ النَّشُورِ



diba

Dok.foto, 3.1 . teks maulid yang peneliti jadikan acuan.

Di bagian ini peneliti terus memberi arahan kepada konseli untuk berusaha tenang dalam melafalkan teks maulid diba' ini. Pada baris ke 11 dan 12 konseli diminta untuk meresapi arti yang sudah di beri tahu. *“siapa saja yang menatapmu (nabi), maka ia akan tentram sentosa. Wahai*

baginda yang berbakti pada kedua oran tua” dan “kolammu jernih dan adem, tempat kami berteduh nanti pada hari kiamat.”

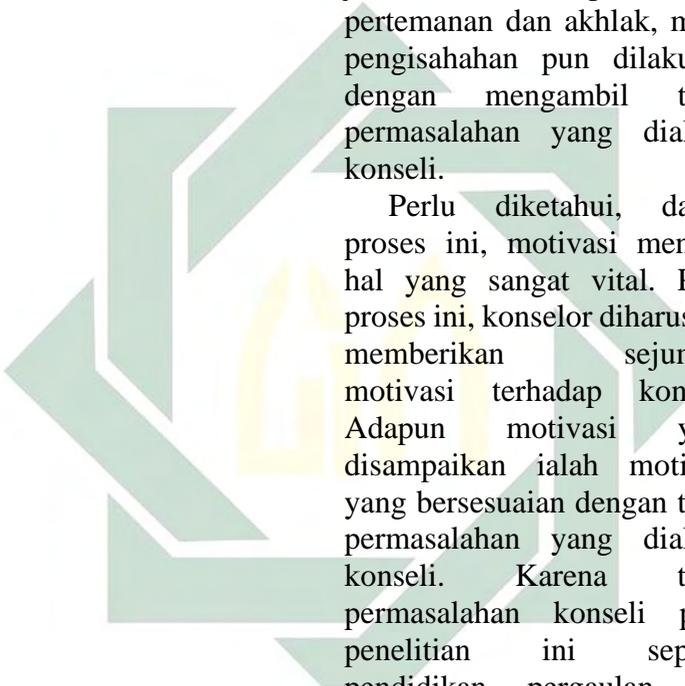
Pembacaan shalawat maulid diba' ini kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat mahal al-qiyam. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan *yaa badratim*.

Pembacaan shalawat maulid diba' akhirnya ditutup dengan pembacaan do'a.

Pada saat yang bersamaan, Konselor mengawasi konseli apakah dia membaca dan menikmati lantunan shalawat yang dibaca oleh imam atau tidak. Jika pembacaan dilakukan, dan terlihat adanya keriang dan kegembiraan pada wajah konseli, maka terapi dilanjutkan kepada tahap selanjutnya.

2) Menceritakan kisah teladan Nabi Muhammad

Pembacaan maulid diba' dilanjutkan dengan menceritakan kisah perjuangan Nabi kepada konseli. Adapun narasi yang diceritakan tidak



lain ialah seputar perjuangan, serta sifat-sifat mulya Nabi. Karena masalah yang tengah dihadapi oleh konseli tidak jauh dari dimensi pendidikan, pertemanan dan akhlak, maka pengisahahan pun dilakukan dengan mengambil tema permasalahan yang dialami konseli.

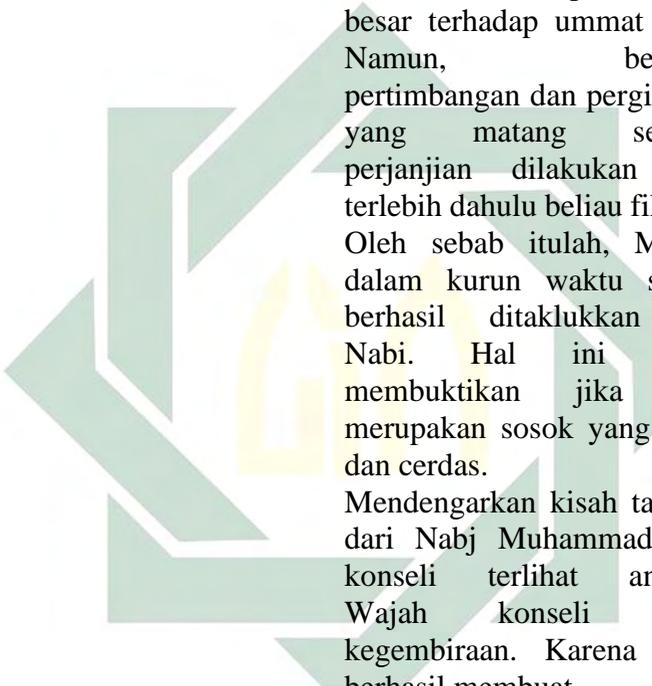
Perlu diketahui, dalam proses ini, motivasi menjadi hal yang sangat vital. Pada proses ini, konselor diharuskan memberikan sejumlah motivasi terhadap konseli. Adapun motivasi yang disampaikan ialah motivasi yang bersesuaian dengan tema permasalahan yang dialami konseli. Karena tema permasalahan konseli pada penelitian ini seputar pendidikan, pergaulan atau pertemanan dan tentang akhlak atau perangai, maka konseli memilih sepenggal kisah Nabi untuk dijadikan sebagai acuan motivasi.

Konselor menceritakan bahwa Nabi memiliki perangai mulya, cerdas, uswah hasanah,

baik budi pekertinya, beserta sifat-sifat kemulyaan yang lain. Sebab itulah, beliau memiliki banyak sahabat setia.

“ Pada awal mula islam di sebarakan oleh nabi muhammad SAW sangat banyak sekali rintangan dan tantangan yang dihadapi oleh Nabi SAW. Rintangan itu antara lain; ia ingin dibunuh, diusir, kalah dalam perjanjian, harus hijrah dan lain sebagainya. Namun demikian nabi terus optimis dan dengan teguh yakin memperjuangkan islam.” kata konselor pada kliennya Rasulullah juga tidak pernah sepi dari senyuman-senyuman hangat yang beliau berikan kepada para sahabat. Sebab itulah, banyak sahabat yang betah dan merasa nyaman berada di samping Rasulullah.

Selain memiliki perangai dan budi pekerti yang luhur, Rasulullah juga merupakan sosok yang pintar dan cerdas. Kepintaran dan kecerdasan beliau terbukti pada saat perjanjian hudaibiah. Di mana pada saat itu



Rasulullah melakukan perjanjian dengan kaum kafir Quraisy. Para sahabat menilai jika tindakan Rasulullah akan memberikan dampak kerugian besar terhadap ummat Islam. Namun, beberapa pertimbangan dan penghitungan yang matang sebelum perjanjian dilakukan telah terlebih dahulu beliau pikirkan. Oleh sebab itulah, Makkah dalam kurun waktu singkat berhasil ditaklukkan oleh Nabi. Hal ini cukup membuktikan jika Nabi merupakan sosok yang ointar dan cerdas.

Mendengarkan kisah tauladan dari Nabj Muhammad saw., konseli terlihat antusias. Wajah konseli penuh kegembiraan. Karena dirasa berhasil membuat

3) Proses bimbingan konseling Islam

Jika pembacaan shalawat maulid diba' digunakan sebagai pendekatan terapi yang berfungsi untuk menetralkan atau mengosongkan permasalahan konseli, cerita

seputar teladan Nabi sebagai pengisian motivasi, maka bimbingan konseling Islam di sini difungsikan sebagai konstruksi nilai-nilai positif terhadap konseli.

Setelah tahapan kedua hal di atas berjalan lancar, tibalah saatnya konselor memberikan bimbingan konseling Islam dengan memberikan penyemangatan terhadap konseli. Konselor menyemangati konseli sesuai dengan permasalahan yang tengah dihadapi konseli. Adapun permasalahan tersebut dapat diuraikan pada poin-poin berikut:

1. Pendidikan

Konselor memberikan bimbingan sekiranya menghasilkan gelora semangat pada diri konseli. Bahwa, pendidikan merupakan suatu hal yang determinan dalam kehidupan. Dalam pendidikan akan ditemukan suatu upaya tranverensi ilmu. Dengan ilmu, seseorang dapat melakukan apapun, bahkan dapat mencapai apapun.

2. Pertemanan

Dalam hal pertemanan, konselor memberitahukan bila ada banyak macam orang yang bisa kita jadikan teman. Tentu memiliki teman yang baik yang selalu memberikan energi positif kepada kita merupakan suatu anugerah. Maka, perlu kiranya kita selektif dalam memilih teman. Karena teman akan sedikit banyak mempengaruhi kita. Bila teman kita baik, kitapun akan ketularan baik. Sebaliknya, jika teman kita buruk, kitapun akan ketularan buruknya.

3. Akhlak dan Perangai

Konselor mengingatkan konseli jika perangai atau akhlak yang baik akan memberikan banyak sekali kebaikan. Salah satunya, menghiasi diri dengan akhlakyang baik akan membuat kita banyak disukai orang. Semakin banyak orang menyukai kita, maka besar kemungkinan kita bisa mendapatkan banyak teman.

f) Evaluasi dan Follow up

Follow up merupakan

langkah untuk melihat sampai sejauh mana, yang telah disampaikan dalam bimbingan dan konseling. Dengan *follow up* ini dapat dikontrol keberhasilan bimbingan dan konseling islam.⁶³

Tindak lanjut atau evaluasi adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam proses bimbingan konseling Islam. Tahapan ini dilakukan untuk melihat bagaimana hasil penerapan bimbingan konseling Islam untuk menghilangkan kecemasan. Tahap ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Karena keterbatasan informan dalam penelitian ini, konselor melakukan wawancara dan observasi dengan konseli, keluarga, teman, tetangga, guru sekolah, guru BK dan guru ngajinya untuk mencari tahu sejauh mana perubahan konseli setelah penerapan bimbingan konseling Islam dengan sholawat maulid diba'.

Perubahan yang ada pada konseli adalah mulai dari perilaku dan sikap konseli, yang dalam

⁶³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Sosiologi UGM. 1982), 90-91.

serangkaian proses dilakukan oleh konselor dan ibu yang membantu memberikan dampaknya cukup baik, konseli mulai kembali ke sekolah, pergi membaca Alquran, konseli mulai menyadari tanggung jawabnya, ibadah mulai membaik.

Kemudian, pengambilan keputusan dan tindak lanjut konseli-diri sedikit demi sedikit mulai ada, seperti membantu teman dan adik-adik. Konselor menjadi ramah dan tersenyum, dengan kerabat dan tetangga atau orang lain di sana mulai berinteraksi, dan sedikit demi sedikit mulai membantu.

Dari perubahan di atas, ada harapan dari orang tua dan gurunya bahwa mereka ingin bantuan dan bimbingan berlanjut, karena konseli masih anak-anak, membutuhkan bantuan dan motivasi, untuk mengantisipasi atau mencegah dampak negatif tersebut.

g) Hasil Akhir

Setelah melakukan proses konseling Islam untuk menghilangkan kecemasan, selanjutnya peneliti akan mengulas akhir dari proses konseling dengan doa maulid diba', diketahui bahwa ada perubahan pada konseli

meskipun perubahan itu terealisasi secara bertahap. Untuk melihat perubahan yang terjadi pada konseli, konselor mengadakan beberapa pertemuan dengan konseli. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada konselor melakukan wawancara dan observasi dengan konseli, keluarga, teman, tetangga, guru sekolah, guru BK dan guru ngajinya saat proses konseling berlangsung, ternyata ditemukan adanya beberapa perubahan. Berikut ini dapat diketahui bahwa ada perubahan pada diri konseli, yaitu:

- 1) Pasca bimbingan konseling Islam melalui terapi maulid diba', konseli kini mulai menerima pengalaman pahit yang dideritanya dengan leluasa dan lapang dada. Ia juga perlahan mulai tersenyum dan tertawa dengan menceritakan situasinya saat ini.
- 2) Konseli yang pada awalnya bersikap introvert kepada ibu dan teman-temannya, sekarang tidak lagi. Konseli merasa bahwa ibunya selalu membantunya melakukan kegiatan sehari-hari, dan teman-

- temannya selalu mencoba menghiburnya saat ia sendirian.
- 3) Deskripsi hasil penjelasan diperoleh dari pengamatan konselor dengan melakukan wawancara kembali ke konseli, keluarga, teman, guru sekolah dan guru ngajinya untuk mengevaluasi dan menindaklanjuti masalah yang ada terjadi pada konseli.

D. Perspektif Teori

1. Teori Berpusat pada Klien

a. Konsep utama

Menurut Rogers, inti konstruksi konseling yang berpusat pada klien adalah konsep diri realisasi diri. Dikatakan bahwa konsep diri atau struktur diri dapat dilihat sebagai konfigurasi konsepsi diri yang terorganisir yang membawa kesadaran.

Teori kepribadian Rogers yang disebut sebagai "the self theory" yaitu:

- 1) Setiap individu berada dalam dunia pengalaman yang terus berubah, dan ia menjadi pusatnya.
- 2) Individu bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan apa yang mereka alami dan tanggapinya.
- 3) Individu memiliki satu kecenderungan atau dorongan utama yang selalu mereka perjuangkan, yaitu mengaktualisasikan,

mempertahankan, dan memperluas pengalaman mereka.

- 4) Individu bereaksi terhadap gejala-gejala kehidupan dengan cara yang teratur dan menyeluruh.
- 5) Perilaku atau tindakan pada dasarnya adalah bisnis makhluk hidup yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dialami dan dirasakan.
- 6) Emosi yang menyertai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, sebenarnya adalah sesuatu yang memperkuat upaya individu untuk menemukan sesuatu atau memuaskan kebutuhannya untuk memelihara dan mengembangkan dirinya sendiri.
- 7) Cara terbaik untuk memahami perilaku seseorang adalah dengan melihatnya dari perspektif individu itu sendiri.

b. Proses Konseling

Pendekatan yang berpusat pada klien menggunakan sedikit teknik, tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar meliputi mendengarkan secara aktif, mendengarkan dan mendengarkan, refleksi, klarifikasi, "berada di sini" untuk klien. Konseling yang berpusat pada klien tidak menggunakan tes diagnostik, interpretasi, studi kasus, dan kuesioner untuk mendapatkan informasi. Teknik-teknik tersebut dilakukan dengan cara wawancara, terapi permainan, dan terapi kelompok, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Keberhasilan terapi tergantung pada faktor-faktor tingkat gangguan psikologis, struktur biologis klien, lingkungan hidup klien, dan keterikatan emosional.

c. Implikasi Teori Dengan Praksis

Berdasarkan perspektif teori di atas, konstruksi yang terdiri dari dua konsep (teoritis dan praksis) dapat direlasikan di sini. Bahwa, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memusatkan perhatiannya pada konseli. Sekalipun beberapa wawancara dilakukan peneliti terhadap sejumlah narasumber, namun tetap saja hasil informasi yang diperoleh tetap berpusat pada konseli. Itu berarti, sekalipun menukil beberapa informasi dari banyak narasumber, hal itu tidak menafikan serta tidak mereduksi sentralitas konseli. Sebab, informan lain dalam penelitian ini difungsikan sebagai mendalami dan menyelami kondisi psikologis dari konseli. Jika demikian halnya, maka di antara konsep teoritis maupun praksis tersebut terhubung melalui jejaring persamaan implikatif. Bahwa, baik konsep teoritis maupun praksis, keduanya memusatkan perhatiannya pada diri konseli. Selain itu, proses penelitian ini sangat menekankan pada sikap konselor. Di antara teknik yang digunakan oleh konselor ialah meliputi mendengarkan konselor secara aktif, menyimak dan menghayati, refleksif, klarifikatif, "being in here" untuk klien.

Konseling yang berpusat pada klien tidak menggunakan tes diagnostik, interpretasi, studi kasus, dan kuesioner untuk mendapatkan informasi. Lebih jauh, teknik-teknik pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, secara langsung maupun tidak langsung.

Jika demikian halnya, maka jejaring relasional antara teori dan praksis dapat dihubungkan di sini. Keduanya terhubung dalam jalinan dialektis, baik teori-praksis maupun praksis-teoritis.

E. Perspektif Keislaman

a. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan bimbingan konseling islam yaitu memiliki pedoman terhadap al-Quran dan sunnah rasul, karena keduanya adalah sumber utama pedoman hidup umat islam, ini diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW di dalam hadisnya yang berbunyi:

“Aku tinggalkan bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepada-Nya niscaya selama-lamanya tidak pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah rasulnya (HR. Ibnu Madjah).”⁶⁴

Selain dalil berupa hadits yang dapat

⁶⁴ Abi Usamah Salim bin Id al-Hilali, *At-Ta'dzim Wal Minnah Fi al-Ittishar Li al-Sunnah*, (Kairo: 2006), 10.

ditemukan dalam literature kitab-kitab hadits, terdapat pula dalam kitab yang menjadi rujukan primer bagi ummat Islam. Seperti termatuk dalam Q.S. Al-Isro' ayat 82, Allah berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

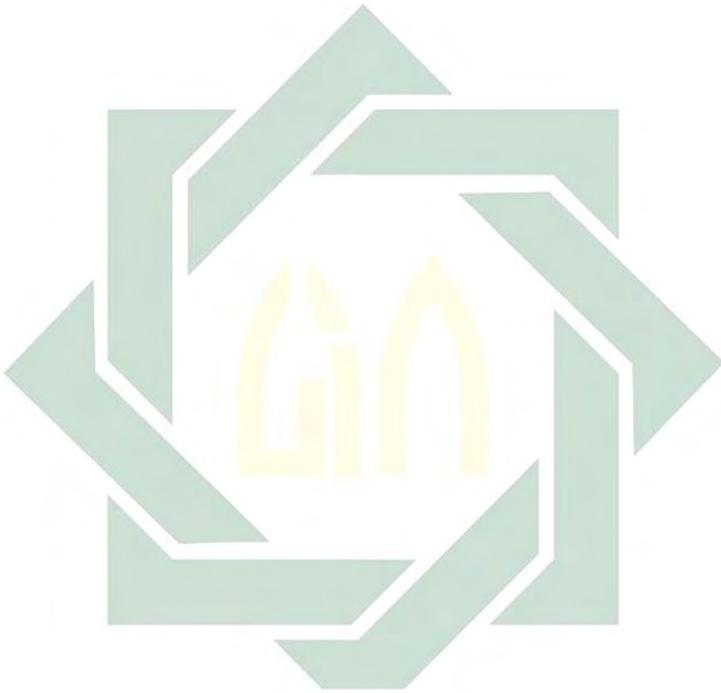
Artinya, “Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman beberapa, yang menjadi prinsip dasar dalam dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada oang-orang yang zalim selain kerugian”.⁶⁵

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan landasan-landasan yang dikemukakan dalam al-Quran dan al-Sunnah. Terlebih, bimbingan konseling pada penelitian ini menggunakan terapi shalawat. Tentu hal ini sesuai dengan apa yang sudah dianjurkan oleh al-Quran. Di antaranya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepkepadanya." (Q.S.Al Ahzab:56)

⁶⁵ Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemahan, jal. 290.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berikut ini adalah proses terapi sholawat Maulid diba' diberikan kepada konseli:

a. Pembacaan shalawat maulid diba'

Pembacaan shalawat maulid diba' pertama-tama dilakukan dengan membaca tawassul kepada Nabi Muhammad saw., dengan harapan mengharap syafaat dari beliau.

Langkah kedua, pembacaan shalawat maulid diba' dilaksanakan secara beramai-ramai, seperti pembacaan maulid diba' pada acara maulid nabi atau isra' mi'raj pada umumnya. Pembacaan maulid diba' selain dilakukan dengan bergotong royong, juga dilakukan dengan menampilkan lagu shalawat demi shalawat.

Urutan pembacaannya pun seperti pembacaan maulid nabi atau isra' mi'raj pada umumnya, di mana shalawat pertama yang dibaca ialah

يا رب صل على محمد # يا رب صل
عليه و سلم

Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan

رسول من أنفسكم لقد جاءكم

يا رسول الله سلام عليك

فاهتزل عرش طربا و استبشارا

وازداد كرسي هيبه و وقارا

Pembacaan shalawat maulid diba' ini kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat mahal al-qiyam. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan *yaa badratim*.

Pembacaan shalawat maulid diba' akhirnya ditutup dengan pembacaan do'a.

Pada saat yang bersamaan, Konselor mengawasi konseli apakah dia membaca dan menikmati lantunan shalawat yang dibaca oleh imam atau tidak. Jika pembacaan dilakukan, dan terlihat adanya keriang dan kegembiraan pada wajah konseli, maka terapi dilanjutkan kepada tahap selanjutnya.

b. Menceritakan kisah teladan Nabi Muhammad

Pembacaan maulid diba' dilanjutkan dengan menceritakan kisah perjuangan Nabi kepada konseli. Adapun narasi yang diceritakan tidak lain ialah seputar perjuangan, serta sifat-sifat mulya Nabi. Karena masalah yang tengah dihadapi oleh konseli tidak jauh dari dimensi pendidikan, pertemanan dan akhlak, maka pengisahahan pun dilakukan dengan mengambil tema permasalahan yang dialami konseli.

Perlu diketahui, dalam proses ini, motivasi menjadi hal yang sangat vital. Pada proses ini, konselor diharuskan memberikan sejumlah motivasi terhadap konseli. Adapun motivasi yang disampaikan ialah motivasi yang bersesuaian dengan tema permasalahan yang dialami konseli. Karena tema permasalahan konseli pada penelitian ini seputar pendidikan, perfaulan atau pertemanan dan tentang akhlak atau perangai, maka konseli memilih sepenggal kisah Nabi untuk dijadikan sebagai acuan motivasi.

Konselor menceritakan bahwa Nabi memiliki perangai mulya, cerdas, uswah hasanah, baik budi pekertinya, beserta sifat-sifat kemulyaan yang lain. Sebab itulah, beliau memiliki banyak sahabat setia. Rasulullah juga tidak pernah sepi dari senyuman-senyuman hangat

yang beliau berikan kepada para sahabat. Sebab itulah, banyak sahabat yang betah dan merasa nyaman berada di samping Rasulullah.

Selain memiliki perangai dan budi pekerti yang luhur, Rasulullah juga merupakan sosok yang pintar dan cerdas. Kepintaran dan kecerdasan beliau terbukti pada saat perjanjian hudaibiah. Di mana pada saat itu Rasulullah melakukan perjanjian dengan kaum kafir Quraisy. Para sahabat menilai jika tindakan Rasulullah akan memberikan dampak kerugian besar terhadap ummat Islam. Namun, beberapa pertimbangan dan penghitungan yang matang sebelum perjanjian dilakukan telah terlebih dahulu beliau pikirkan. Oleh sebab itulah, Makkah dalam kurun waktu singkat berhasil ditaklukkan oleh Nabi. Hal ini cukup membuktikan jika Nabi merupakan sosok yang ointar dan cerdas.

Mendengarkan kisah tauladan dari Nabj Muhammad saw., konseli terlihat antusias. Wajah konseli penuh kegembiraan. Karena dirasa berhasil membuat

c. Proses bimbingan konseling Islam

Jika pembacaan shalawat maulid diba' digunakan sebagai pendekatan terapi yang berfungsi untuk menetralkan atau mengosongkan permasalahan konseli, cerita seputar teladan Nabi sebagai pengisian motivasi, maka bimbingan konseling Islam di sini difungsikan sebagai konstruksi nilai-nilai positif terhadap konseli.

Setelah tahapan kedua hal di atas berjalan lancar, tibalah saatnya konselor memberikan bimbingan konseling Islam dengan memberikan penyemangatan

terhadap konseli. Konselor menyemangati konseli sesuai dengan permasalahan yang tengah dihadapi konseli. Adapun permasalahan tersebut dapat diuraikan pada poin-poin berikut:

1) Pendidikan

Konselor memberikan bimbingan sekiranya menghasilkan gelora semangat pada diri konseli. Bahwa, pendidikan merupakan suatu hal yang determinan dalam kehidupan. Dalam pendidikan akan ditemukan suatu upaya tranverensi ilmu. Dengan ilmu, seseorang dapat melakukan apapun, bahkan dapat mencapai apapun.

2) Pertemanan

Dalam hal pertemanan, konselor memberitahukan bila ada banyak macam orang yang bisa kita jadikan teman. Tentu memiliki teman yang baik yang selalu memberikan energi positif kepada kita merupakan suatu anugerah. Maka, perlu kiranya kita selektif dalam memilih teman. Karena teman akan sedikit banyak mempengaruhi kita. Bila teman kita baik, kitapun akan ketularan baik. Sebaliknya, jika teman kita buruk, kitapun akan ketularan buruknya.

3) Akhlak dan Perangai

Konselor memperingati konseli jika perangai atau akhlak yang baik akan memberikan banyak sekali kebaikan. Salah satunya, menghiasi diri dengan akhlaknya yang baik akan membuat kita banyak disukai orang. Semakin banyak orang menyukai kita, maka besar kemungkinan kita bisa mendapatkan banyak teman.

2. Setelah melakukan proses konseling Islam untuk menghilangkan kecemasan, selanjutnya peneliti akan mengulas akhir dari proses konseling dengan doa maulid diba', diketahui bahwa ada perubahan pada konseli meskipun perubahan itu terealisasi secara bertahap. Untuk melihat perubahan yang terjadi pada konseli, konselor mengadakan beberapa pertemuan dengan konseli. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada konselor melakukan wawancara dan observasi dengan konseli, keluarga, teman, tetangga, guru sekolah, guru BK dan guru ngajinya saat proses konseling berlangsung, ternyata ditemukan adanya beberapa perubahan. Berikut ini dapat diketahui bahwa ada perubahan pada diri konseli, yaitu:

Pasca bimbingan konseling Islam melalui terapi maulid diba', konseli kini mulai menerima pengalaman pahit yang dideritanya dengan leluasa dan lapang dada. Ia juga perlahan mulai tersenyum dan tertawa dengan menceritakan situasinya saat ini.

Konseli yang pada awalnya bersikap introvert kepada ibu dan teman-temannya, sekarang tidak lagi. Konseli merasa bahwa ibunya selalu membantunya melakukan kegiatan sehari-hari, dan teman-temannya selalu mencoba menghiburnya saat ia sendirian.

Deskripsi hasil penjelasan diperoleh dari pengamatan konselor dengan melakukan wawancara kembali ke konseli, keluarga,

teman, guru sekolah dan guru ngajinya untuk mengevaluasi dan menindaklanjuti masalah yang ada terjadi pada konseli.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan terapi *sholawat maulid diba'* tidak hanya dijadikan sebagai penetralisasi kecemasan saja. Ada banyak sekali fungsi terapi *sholawat maulid diba'* jika diposisikan sebagai pendekatan untuk melaksanakan proses konseling. Antara lain ialah motivasi.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan lebih dapat menyempurnakan terapi *sholawat maulid diba'* sebagai pendekatan proses konseling dimana penyempurnaan tersebut terletak pada tahapan-tahapan terapi.

C. Rekomendasi

Terapi dengan menggunakan media *sholawat maulid diba'* memiliki tingkat efektivitas jika dijadikan sebagai pendekatan proses konseling. Terapi *sholawat maulid diba'* pada penelitian ini hanya digunakan sebagai penetralisir kecemasan. Dengan kata lain, sebelum melakukan proses konseling konseli yang sedang mengalami kecemasan terlebih dahulu diberikan ketenangan. Adapun cara untuk mencapai ketenangan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, ialah menggunakan pendekatan terapi *sholawat maulid diba'*. Dengan begitu menjadi terang benderanglah bahwa terapi *sholawat maulid diba'* pada penelitian ini lebih

banyak digunakan sebagai media penetralisir kecemasan.

Bila mana kecemasan tersebut sudah ternetralkan sehingga konseli merasakan ketenangan dan kenyamanan maka dari sinilah kemudian proses konseling dapat dilakukan. Diskurusus demikian akhirnya mengantarkan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya, di antaranya adalah;

- a. Menjadikan terapi *sholawat maulid diba'* sebagai pendekatan proses konseling dengan catatan konseli mengidap masalah yang sama dengan konseli yang ada dalam penelitian ini.
- b. Terapi *sholawat maulid diba'* tidak hanya dapat digunakan terhadap konseli yang tengah mengalami kecemasan. Lebih jauh, terapi *sholawat maulid diba'* juga bisa dipakai dalam hal memberikan stimulus berupa motivasi terhadap konseli.

Daftar Pustaka

Aplikasi KBBI Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Edisi Kelima.

Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 27.

Achmad Juntika Nur Ihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 12-13.

Abi Usamah Salim bin Id al-Hilali, *At-Ta'dzim Wal Minnah Fi al-Ittishar Li al-Sunnah*, (Kairo: 2006), 10.

Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Semarang: Cv Cipta Prima Nusantara, 2007) , 22

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Jogjakarta: UUI Pres Yogyakarta, 2001) , 53

Abi Tholhah bin Sahal, *Maktabatusy Syamilah Asdarul Tsani, jus 33*, 100.

Al Imam Abi-Husain Muslim ibn Al-Hajaj ibn Muslim Al-qusyari Al-Nisaburi, *Jami' Al-Shahih*, juz 2, Semarang, t.th, hal. 17.

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Jogjakarta: UUI Pres Yogyakarta, 2001), 53.

Abi Usamah Salim bin Id al-Hilali, *At-Ta'dzim Wal Minnah Fi al-Ittishar Li al-Sunnah*, (Kairo: 2006), 10.

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Sosiologi UGM. 1982), 90-91.

Bambang Irawan, *The Power of Shalawat*, hal. 65, 94, 95
Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Sosiologi UGM. 1982), 90-91.

Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 2008, 515.

Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya Al-'aliyy*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 340.

Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 153.

Fathur Rahman, *Kurangnya Prestasi Belajar*, academia.edu, diakses pada tanggal 24 Agustus 2019, Pukul 21.00 wib, 1 & 9.

Hadari Nawawi, Dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 73.

Ien A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),

Ibid, 58, & 170

Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta:

Media Grafika, 2004), hal.19.

Juhana Wijaya, *Psikolog Bimbingan*, (Bandung: PT Eresco, 1988) , 163

Ketut Dewa Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 166.

Kurangnya Prestasi Belajar, academia.edu, diakses pada tanggal 24 Agustus 2019, Pukul 21.00 wib, hal. 1 & 9.

Ketut Dewa Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) , 166-168.

Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, jal. 290.

Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1980), hal. 162.

Kimiya Uss'adah, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Relaksasi Dzikir Dalam Menangani Penyimpangan Sosial Seorang Remaja Di Desa Tobaddung Bangkalan*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2015, 33.

Lanny W. Baily, *Mengatasi Persoalan Hidup*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), Hal: 27.

Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 327.

Munawwaroh, *Bibingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Dzikir Dalam Menangani Fasiq*, Skripsi UINSA Fakultas

Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam, 2015, 27.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.246

M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori – Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), ,: 147.

Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grahaia Indonesia, 1988), hal. 234.

St. Sunardi, Nietzsche, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 57.

Soenarjo, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta, Kemenag RI, 1971). Hal.665.

Sutardjo A. Wiramiharja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), Hal: 67.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 19.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22.

Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), hal. 200.

Tarsi Hawi, *Terjemah Al Adzkar Imam An Nawawi Part 1*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1964). Hal 108.

Tarsi Hawi, *Terjemah Al Adzkar Imam An Nawawi Part 1*,

(Bandung: PT. Alma'arif, 1964). Hal: 111.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.2.

<http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/membaca-dibaiyyah-diba-dan-s, awatan.html>

<http://alvis-mars.blogspot.com/2012/10/makalah-menurunnya-semangat-belajar.html>, diakses tgl 24-08-2019 pukul 19:43 wib

